

**PESAN MORAL DALAM KISAH NABI HUD DAN KAUM ‘AD
PERSPEKTIF SAYID QUTHB**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

Eka Rizky Bastian

NIM: E03217015

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eka Rizky Bastian

NIM : E03217015

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Mei 2021

METERAI
TIMPEL
FA2AFADF882110437
6000
ENAM RIBURUPIAH
nyatakan
Eka Rizky Bastian
E03217015

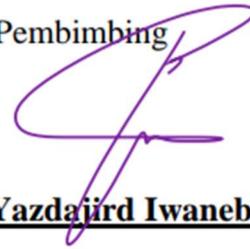
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Eka Rizky Bastian
NIM : E03217015
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : PESAN MORAL DALAM KISAH NABI HUD DAN KAUM ‘
AD PERSPEKTIF SAYID QUTHB

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 27 Mei 2021

Pembimbing



Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum

NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Hūd Dan Kaum ‘Ad Perspektif Sayid Quthb*” yang ditulis oleh Eka Rizky Bastian ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munaqashah* Strata Satu Pada Tanggal 22 Juni 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdarjid Iwanebel, M.Hum
NIP: 199003042015031004

(Penguji-1)

2. Dr. Moh Yardho, M.Th.I
NIP: 198506102015031006

(Penguji-2)

3. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP: 197111021995032001

(Penguji-3)

4. Dr. Iffah, M.Ag
NIP: 196907132000032001

(Penguji-4)

Surabaya, 1 Juli 2021

Dekan



Dr. H Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : EKA RIZKY BASTIAN
NIM : E03217015
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : bastian.rizky11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PESAN MORAL DALAM KISAH NABI HUD DAN KAUM 'AD
PERSPEKTIF SAYID QUTHB

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Juli 2021

Penulis


(Eka Rizky Bastian)

ABSTRAK

Eka Rizky Bastian, Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Hūd Dan Kaum ‘Ad Perspektif Sayid Quthb

Kisah Nabi Hud dan kaum ‘Ad merupakan salah satu kisah yang diceritakan dalam Alquran yang terselip pesan-pesan moral, sedangkan di zaman sekarang moral termasuk aspek penting yang harus dimiliki manusia, kandungan pesan moral yang terdapat dalam kisah Nabi Hud ini bisa menjadikan pembaca sebagai bentuk peringatan di kehidupan dunia agar kualitas hidup meningkat, sejahtera serta terhindar dari masalah sosial.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana kisah dalam Alquran. 2) Bagaimana penafsiran Sayid Quthb tentang kisah Nabi hud dan kaum Ad dalam *Tafsir Fīzhilālil Qurān*, 3) Bagaimana pesan moral kisah Nabi hud dan kaum Ad serta kontekstualisasinya dalam *Tafsir Fīzhilālil Qurān* karya Sayid Quthb. Adapun tujuannya adalah Menjelaskan kisah dalam Alquran. Menjelaskan penafsiran Sayid Quthb tentang kisah Nabi hud dan kaum Ad dalam *Tafsir Fīzhilālil Qurān*. Mendiskripsikan kontekstualisasi pesan moral kisah Nabi hud dan kaum Ad dalam *Tafsir Fīzhilālil Qurān* karya Sayid Quthb.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana penelitian ini menyajikan berbagai sumber data kemudian disajikan dalam bentuk kalimat. Dan menggunakan teori kisah, kisah merupakan salah satu cara yang digunakan Alquran untuk mewujudkan tujuan agama dan kisah menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan, tujuan dan dakwah.

Dari penafsiran Sayyid Quthb atas kisah Nabi Hud dan Kaum ‘Ad dalam surah Al-A’raf : 65-72 dan surah Hud : 50-60 yang disimpulkan terdapat tiga macam pesan moral: *pertama* Meninggalkan sifat sombong. kaum ‘Ad yang telah diberikan oleh Allah segala kenikmatan berupa kekuasaan dan kekuatan yang mana hal itu mewajibkan mereka untuk bersyukur nikmat tetapi malah menyombongkan diri kemudian azab pun menimpanya karena salah satu sifat tersebut. *Kedua*, memiliki pribadi yang tenang, hal tersebut terlihat dari sifat Nabi Hud ketika berdialog dengan Kaum ‘Ad dan terdapat suatu perselisihan pendapat, Dalam kejadian tersebut Nabi Hud lebih memilih untuk tenang dan tidak membalas dengan emosi. *Ketiga*, meninggalkan pergaulan tidak sehat, Nabi Hud meninggalkan kaumnya yang menolak ajaran Allah dikarenakan beliau sudah tidak berkenan tinggal dengan kaum yang tidak bisa disatukan dalam satu aqidah dan lebih memilih hidup selain jalan Allah.

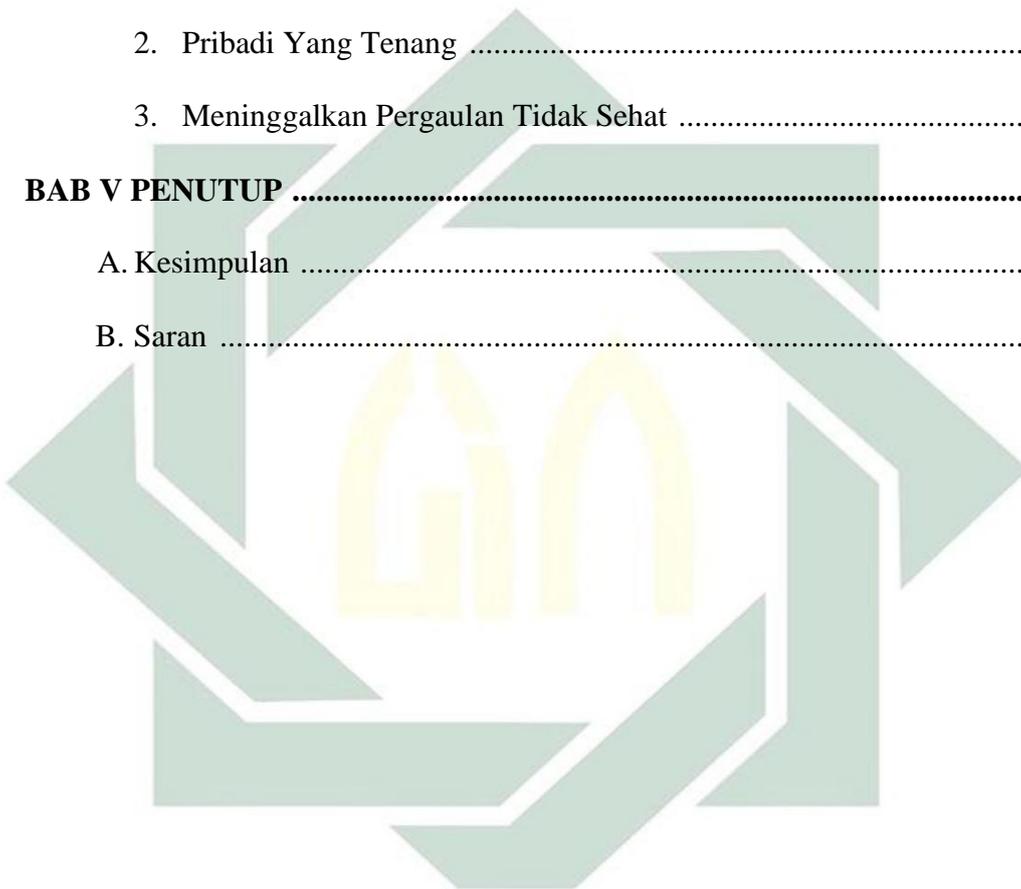
Kata kunci: Pesan moral, kisah Nabi Hud, tafsir Sayyid Quthb

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN TIM PUBLIKASI	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Masalah	7
E. Manfaat penelitian	7
F. Kerangka Teoritik	8
G. Telaah Pustaka	8
H. Metodologi penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KISAH DALAM ALQURAN DAN HISTORISITAS NABI HUD DAN KAUM	16

A. Historisitas Nabi Hud dan Kaum ‘Ad	16
1. Profil Nabi Hud	16
2. Profil Kaum ‘Ad	17
3. Dakwah Nabi Hud	18
B. Kisah dalam Alquran	20
1. Definisi Kisah	20
2. Macam-macam Kisah	22
3. Tujuan Kisah	22
4. Metode Kontekstualisasi	24
BAB III BIOGRAFI SAYID QUTHB DAN GAMBARAN UMUM TAFSIR	
FI ZIHALIL QUR’AN	27
A. Biografi Sayid Quthb	27
1. Profil dan Sejarah Intelektual Sayyid Quthb	27
2. Karya-Karya Sayyid Quthb	31
B. Profil Tafsir Fi Zhilalil Qur’an	33
1. Latar Belakang Penulisan	33
2. Corak Penafsiran	38
3. Pendekatan Tafsir	38
4. Metode Penafsiran	39
5. Keistimewaan dan Kekurangan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an	39
BAB IV PESAN MORAL DALAM KISAH NABI HUD DAN KAUM ‘AD	
SERTA KONTEKSTUALISASINYA	40
A. Penafsiran Kisah Nabi Hud dan Kaum ‘Ad	40

1. Surah Al-A'raf ayat 65-72	40
2. Surah Hud ayat 50-60	45
B. Pesan Moral dalam Kisah Nabi Hud dan kaum 'Ad serta Kontekstualisasinya	54
1. Meninggalkan Sifat Sombong	54
2. Pribadi Yang Tenang	57
3. Meninggalkan Pergaulan Tidak Sehat	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan pedoman bagi manusia, yang mana memiliki banyak fungsi antara lain, sebagai *hudān* atau petunjuk, yaitu membimbing manusia menuju jalan lurus yang diridhoi Allah, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, selain itu memiliki fungsi sebagai *furqān* atau pembeda, yakni Alquran menjadi acuan dan pembedaan antara suatu kebenaran dan keburukan atau kebatilan, salah satunya adalah penerimaan dan penolakan apa yang disandarkan kepada Rasulullah. Sejalan mengenai fungsi tersebut, Alquran mengarahkan beberapa nilai moral, norma, watak serta aksi yang bertabiat umum, yang bisa mengantar manusia menggapai mutu hidup mereka yang bermartabat dan mulia. Nilai- nilai umum tersebut hanya bisa diperoleh apabila diiringi dengan usaha serius dalam melaksanakan penafsiran atas isi Alquran.¹

Sebagai respon terhadap kondisi sosial masyarakat, Alquran pastinya hendak menyesuaikan diri dengan keahlian nalar umat Islam yang menjadi objeknya. Perihal ini bertujuan supaya Alquran bisa dimengerti serta bisa diambil manfaatnya sebagai kitab *li kulli zamān wa makān*² Tidak hanya diturunkan secara bertahap, Alquran juga memakai redaksi ayat yang bermacam-macam.

¹Abd. Muin Salim DKK, *Metode penelitian Tafsir Maudhui* (Jakarta: Pustaka Arif, 2012), 2.

²Ibid.,

Salah satunya adalah Alquran bisa menggugah hati serta pemahaman manusia dengan adanya ayat-ayat kisah dalam Alquran.³

Lafal “kisah” berasal dari bahasa Arab yaitu *qiṣṣās* yang memiliki arti hikayat dalam bentuk prosa yang panjang. Manna’ al-Qatthān mendefinisikan kisah ialah informasi Alquran tentang umat-umat yang silam, para Nabi, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kisah-kisah dalam Alquran merupakan cerita yang benar-benar terjadi, bukan berupa cerita fiksi, khayal apalagi dongeng.⁴

Sayyid Quthub menjelaskan di dalam bukunya *Al-Tanwīr Al-Fanny Fī Alqurān* bahwa kisah-kisah Alquran itu memiliki tujuan :

1. Menegaskan bahwa Alquran ialah wahyu Allah dan Rasulullah Muhammad adalah utusan Allah yang tidak pandai membaca dan menulis tapi bisa menceritakan kisah-kisah terdahulu.
2. Menjelaskan bahwa Allah akan selalu bersama dengan Nabi-Nya dan memberi hukuman kepada orang-orang yang berdusta atau mendustakan kenabian Rasulullah. Selain itu juga menjelaskan tentang nikmat Allah kepada Rasulullah dan semua nabi-nabi pilihan-Nya.
3. Memperingatkan kepada manusia untuk selalu waspada dan berhati-hati terhadap godaan-godaan setan.
4. Menjelaskan mengenai kekuasaan Allah tentang beberapa peristiwa menakjubkan yang tak tercapai oleh pikiran manusia.⁵

³Ibid.,

⁴Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 223-224.

⁵Sayid Quthb, *al-Tashwir al-Fanny fi al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Ma’arif, 1975), 201.

Kisah dalam Alquran merupakan salah satu hal yang tidak terpisahkan dari isi Alquran yang dijadikan referensi utama oleh manusia. Salah satu manfaat kisah yaitu untuk membentuk karakter manusia yang memiliki budi luhur dan memiliki aqidah dan tauhid yang baik juga terselip berbagai pesan moral yang dibutuhkan manusia. Dalam hal ini salah satu kisah di dalam Alquran yang mengandung pesan moral adalah kisah Nabi Hud. Nabi Hud dipilih oleh Allah untuk kaumnya yang bernama Ad. Kaum Ad diceritakan dalam Alquran sebagai kaum yang mencapai kedudukan tinggi di masanya. Mereka memiliki *irām* yang menurut kebanyakan mufasir diartikan sebagai kota megah dengan bangunan tinggi yang belum pernah ada sebelumnya, menggambarkan bahwa kaum 'Ad adalah kaum yang maju akan tetapi mereka angkuh dan menentang kebenaran.⁶ Nabi Hud mengajak kaum 'Ad agar tidak menyembah tuhan selain Allah, karena Nabi Hud khawatir kaumnya ditimpa Azab yang besar. Kisah ini diceritakan dalam Alquran surah Al-Ahqaf ayat 21

وَأذْكُرَ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَّتِ النُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ
إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Dan, ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Ahqaaf. Sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar.⁷

Ketika Nabi Hud mengajak kaum Ad menyembah Allah, banyak dari anggota kaum Ad yang tidak mengikuti ajakan Nabi Hud, mereka tidak mau meninggalkan berhala-berhala yang telah disembah dari warisan nenek moyang

⁶Dwi Ratnasari, "Sejarah Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'an", Jurnal Komunika, Vol 5 No. 1, Januari-Juni 2011, 97.

⁷Alquran: 46:21.

mereka. Mereka berargumen bahwa kepercayaan mereka sudah menjadi budaya turun temurun.⁸ Tidak hanya itu, kaum Ad juga meragukan kerasulan Nabi Hud mereka menganggap Nabi Hud sama seperti manusia biasa seperti mereka.⁹ Bahkan Nabi Hud dikatakan sebagai pendusta dan gila.¹⁰ Lebih parah lagi mereka menantang agar Nabi Hud segera menurunkan Azab yang dia ancamkan.¹¹

Dikarenakan kaum Ad malah berburuk sangka, tidak mau memahami, menentang pemberi peringatan, mengolok-olok, mendustakan dan tetap bercokol dalam kebatilan dan keangkuhan untuk menyembah Allah, Nabi Hud menanggapi dengan etika kenabian, kemudian mereka disiksa dengan azab yang menghancurkan lantaran tidak mau mendengarkan peringatan.¹²

Secara garis besar kisah nabi Hud di atas memiliki nilai teologi dan moral. Moral merupakan aspek penting yang harus dimiliki manusia, semakin baik moral yang dimiliki semakin ia layak dihargai dalam masyarakat. Saat ini, moral semakin terasa diperlukan manusia mendekati akhir zaman, sedikit demi sedikit moral manusia terkikis. Saat ini keadaan manusia sudah ibarat langit dan bumi. Ketika moral terangkat kualitas hidup meningkat, dan kesejahteraan serta kenyamanan pun bisa didapat.¹³

⁸Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zihalil Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an terj. As'ad Yasin et al* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 341.

⁹Ibid.,

¹⁰Ibid., 340.

¹¹Ibid., 341.

¹²Ibid., 327

¹³Ahmad Nawawi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus", *Jurnal INSANIA Vol. 16. No. 2, Mei-Agustus 2011*, (Bandung: UPI Bandung, 2011), 129.

Penelitian ini bertujuan menggali pesan moral di dalam kisah Nabi Hud dan Kaum Ad melalui berbagai disiplin ilmu khususnya ilmu Tafsir kemudian dikontekstualisasikan dengan masalah sosial saat ini.

Pemilihan kitab *Tafsir Fī zhilālil Qur'ān* karya Sayid Quthb melihat beberapa aspek yang terkandung di dalamnya : *Pertama*, kitab tafsir ini sebisa mungkin dijauhkan dari pembahasan yang bertele-tele. *Kedua*, kitab tafsir ini memiliki corak *Adābi Al-Ijtima'i*, yaitu penafsiran dalam tafsir ini berusaha membedah dan mengkritisi ayat-ayat Alquran kemudian mengemasnya ke dalam bahasa yang indah kemudian menyelaraskan ayat-ayat dalam Alquran dengan permasalahan masyarakat yang terjadi saat itu. *Ketiga*, usaha keras yang dilakukan Sayid Quthub menjauhkan dari kisah-kisah isrāiliyat di dalam penafsirannya. *Keempat*, memakai bahasa yang sederhana dan mendasar, yang mencerminkan sebuah kemauan yang besar demi kesejahteraan dan kemajuan umat.¹⁴ *Kelima*, aspek ketokohan Sayid Quthb yang memiliki pengaruh besar terhadap para mufasir-mufasir era modern dan banyak karyanya dijadikan sumber rujukan oleh orang-orang hidup sesudah beliau.¹⁵

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas mengenai pentingnya moral dan sifat edukatif yang terdapat dalam kisah Nabi Hud dan kaum Ad dalam Alquran dan beberapa keistimewaan yang dimiliki *Tafsir Fī Zhilālil al-Qurān* karya Sayid Quthb, dengan harapan penelitian ini bisa menjelaskan kisah Nabi Hud dan kaum

¹⁴Abu Bakar Adnan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayid Quthub", *Jurnal Ittihad Vol I No 2 Juli-Desember 2017*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017), 260.

¹⁵Alfin Masykur, *Keadilan Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayid Quthb* (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 6.

Ad dalam Alquran dengan rinci sehingga dapat ditarik pesan moral kemudian bisa diterapkan bagi pembaca sesuai dengan moralitas di kehidupan.

B. Identifikasi Masalah

Setelah dipaparkan dalam latar belakang di atas, masalah yang bisa diidentifikasi di antaranya :

1. Definisi kisah-kisah dalam Alquran
2. Karakteristik kisah-kisah dalam Alquran
3. Profil Nabi Hud dan Kaum Ad
4. Kisah Nabi Hud dan kaum Ad
5. Pesan moral kisah Nabi Hud dan kaum Ad

Batasan masalah dilakukan terhadap penelitian ini supaya lebih fokus dan tidak melebar kemana-mana agar tujuan penelitian ini tercapai. Terdapat kurang lebih sembilan surat yang membahas kisah nabi Hud dan kaum Ad, penulis sudah melakukan sebuah penelusuran mengenai kisah Nabi Hud dan Kaum 'Ad dari beberapa surat tersebut setelah mengambil pertimbangan dari penelusuran ayat ayat tersebut maka ayat yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua surah yaitu surah Hud ayat 50-60, dan surah al-A'raf ayat 65-72. Dikerenakan dua surah tersebut sudah mencakup pada surah yang lain untuk menggali dan mengkontekstualisasikan pesan moral, *Tafsir Fī zhiḥlālil Qurān* karya Sayid Quthb sebagai wadah rujukan utama, serta buku-buku maupun jurnal-jurnal yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang serta pembatasan masalah di atas berikut adalah rumusan masalah yang menjadi fokus permasalahan:

1. Bagaimana kisah dalam Alquran ?
2. Bagaimana penafsiran Sayid Quthb tentang kisah Nabi hud dan kaum Ad dalam *Tafsir Fī zhiḷālil Qurān* ?
3. Bagaimana pesan moral kisah Nabi hud dan kaum Ad serta kontekstualisasinya dalam *Tafsir Fī zhiḷālil Qurān* karya Sayid Quthb ?

D. Tujuan Masalah

Sejalan dengan identifikasi, batasan dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan kisah dalam Alquran ?
2. Menjelaskan penafsiran Sayid Quthb tentang kisah Nabi hud dan kaum Ad dalam *Tafsir Fī zhiḷālil Qurān*.
3. Mendiskripsikan kontekstualisasi pesan moral kisah Nabi hud dan kaum Ad dalam *Tafsir Fī zhiḷālil Qurān* karya Sayid Quthb.

E. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, sedangkan manfaat yang dapat diambil adalah :

1. Secara teoritis, penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberi andil dalam hal memberikan sumbangan untuk dunia akademisi juga memberi sumbangan pengetahuan mengenai penafsiran Sayid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat kisah dalam Alquran.

2. Secara praktis, penelitian ini bisa digunakan sebagai dorongan dan gagasan kepada penelitian-penelitian lainnya yang memiliki pembahasan yang sama dan berkaitan terhadap kisah nabi Hud dan kaum Ad dalam *Tafsir Fī zhiḥāli Qurān* karya Sayid Quthb.

F. Kerangka teoritik

Dalam segi bahasa, kata kisah berasal dari kata “*al-qassu*” yang memiliki arti mencari atau mengikuti jejak. Penggunaan kisah dalam Alquran bertujuan untuk menyampaikan dakwah dan pesan yang terkandung dalam Alquran. Kisah dari teladan para Nabi maupun Rasul dalam Alquran bisa digunakan untuk memberi pelajaran bagi pembacanya. Manusia harus bisa memilih dan memilah pesan yang baik untuk digunakan sebagai pelajaran dan untuk pembentukan karakter yang baik.

Penelitian ini membahas kisah Nabi Hud dalam Alquran secara garis besar berisi tentang kisah kaum ‘Ad yang memiliki sifat keras kepala dan menolak ajaran yang disampaikan oleh Nabi Hud. Penelitian ini juga mengkaji mengenai data penafsiran dan pandangan beberapa Ulama terhadap kisah Nabi Hud. Teori yang digunakan dalam penulisan penelitian ini ialah teori mengenai kisah dalam Alquran, tujuan penggunaan kisah dan kontekstualisasi kisah dalam kehidupan sehari-hari.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dikaji dan memberikan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Hud Menurut *Tafsir Fī zhilālil Qurān* Karya Sayid Quthb, karya Agwin Albert Kurniawan, skripsi pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017. Skripsi ini menjelaskan metode kisah nabi dan rasul merupakan salah satu metode pendidikan akhlak dalam kisah nabi Hud menggunakan *Tafsir Fī zhilālil Qurān* karya Sayid Quthb. Persamaan didalam skripsi Agwin Albert Kurniawan dengan penelitian ini adalah sama dalam menjelaskan kisah Nabi Hud dan menggunakan *Tafsir Fī zhilālil Qurān*. Perbedaannya adalah penelitian ini menggali pesan moral secara umum sehingga didapatkan ideal moral yang didapatkan dalam surah-surah yang dikaji kemudian dihubungkan dengan konteks sosial kekinian sedangkan skripsi Agwin Albert hanya membahas metode pendidikan akhlak.
2. Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Hud (Studi Penafsiran Al-Sya'rawi Atas Q.S. Al-A'raf:65-72), karya Nia Hidayati, skripsi pada Prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang pesan moral yang terkandung dalam kisah nabi Hud menggunakan penafsiran Al-Sya'rawi surat Al-A'raf ayat 65-72. Persamaan didalam skripsi Nia Hidayati dengan penelitian ini adalah sama-sama menggali pesan moral dalam kisah nabi Hud dengan metode *maudhu'i*. kemudian perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan penafsiran Sayid Quthb dengan dihubungkan dengan konteks sosial saat ini, sedangkan skripsi Nia Hidayati menggunakan penafsiran Al-Sya'rawi surat

Al-A'raf ayat 65-72 yang menceritakan tentang dakwah Nabi Hud kepada kaum 'Ad.

3. Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah, Karya Muhammad Khotib, skripsi Prodi Studi Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009. Penelitian ini membahas tentang teori kisah-kisah dalam Alquran menurut pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah, di dalamnya dijelaskan bahwa kisah merupakan bagian integral dalam Alquran yang tidak pernah salah, karena kebenaran kebenaran suatu kisah sudah dijamin oleh Allah.
4. Kisah dan Materi Dakwah Nabi Hud, karya Sutrisno, Jurnal Al-Misbah, Volume 13 Nomor 1, Januari-Juni 2017. Jurnal ini membahas mengenai kisah dan materi dakwah yang digunakan Nabi Hud dalam menyiarkan agama Allah serta perlakuan kaum 'Ad yang melawan ajaran yang disampaikan Nabi Hud. Salah satu fungsi adanya kisah dalam Alquran adalah untuk memberi petunjuk dan memberi informasi terdahulu lalu dijadikan pelajaran hidup bagi umat-umat selanjutnya.

Perbedaan penelitian ini dengan karya-karya yang disebutkan di atas adalah penelitian ini berfokus pada kajian kontekstualisasi pesan moral yang terdapat dalam kisah Nabi Hud dan kaum Ad yang tertulis dalam Alquran menurut pandangan Sayyid Quthb dalam tafsirnya, *Tafsir Fī zhiḥlālil Qurān*.

H. Metodologi Penelitian

Salah satu sarana yang penting dalam sebuah penelitian adalah penggunaan metode yang bertujuan untuk mencapai pembahasan yang telah

ditetapkan. Jika dikaitkan dengan studi tafsir Alquran, maka tidak akan lepas dengan penggunaan metode, yaitu suatu cara yang sudah diatur dan dipikirkan baik-baik untuk mencapai suatu pemahaman yang benar dan sesuai dengan pesan yang dibawa Alquran dan disampaikan Rasulullah. Nashruddin Baidan dalam bukunya *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* menjelaskan ada empat metode penafsiran Alquran, di antaranya: metode global atau *ijmāli*, metode analisis atau *tahliī*, metode perbandingan atau *muqārīn*, dan metode tematik atau *maudhūi*.¹⁶ Berikut merupakan uraian mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini menyajikan berbagai sumber data kemudian disajikan dalam bentuk kalimat. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data-data yang digunakan sebagai bahan penjas kemudian menggunakan teori yang ada untuk memperjelas arah penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Seluruh riset wajib mempunyai pendekatan yang jelas, hal ini digunakan supaya suatu riset mempunyai landasan yang kokoh, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir. Ilmu tafsir diartikan sebagai salah satu cabang ilmu yang digunakan untuk memahami Alquran, yaitu untuk menjelaskan makna, menetapkan suatu hukum dan hikmahnya. Penelitian ini tidak lepas dari keterkaitan ayat serta tafsirnya, sehingga

¹⁶Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 380.

pemakaian pendekatan tafsir sangatlah cocok dengan penelitian ini, terutama mengenai penafsiran kisah Nabi Hud dan kaum Ad dalam Alquran.

3. *Teori Penelitian*

Penelitian ini menggunakan teori *qasash* yang merupakan salah satu cabang dari *ulūm Al-qur'ān* yang dijadikan alat untuk menafsirkan kisah Nabi Hud dan kaum 'Ad kemudian menarik pesan moral yang terdapat di dalamnya. Teori *qashash* yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori dari Izzat Darwazah, beliau mengatakan bahwa kisah-kisah beserta berita mengenai berbagai peristiwa sejarah pada masa lalu di antaranya seperti kisah mengenai Nabi berikut mukjizat-mukjizatnya dan berbagai bentuk siksaan yang menimpa kaum yang menentang para Nabi dan Allah, bukanlah suatu hal yang asing di masyarakat Arab yang mana mereka merupakan audiens awal atau pendengar pertama Alquran. Baik yang secara langsung maupun tidak, secara rinci ataupun global. Hal tersebut berlaku sama dengan kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab Ahli Kitab ataupun yang sudah beredar di kalangan mereka baik yang sesuai dengan Alquran maupun yang sudah diberi tambahan atau penjelasan yang ada di dalam Alquran ataupun yang tidak terdapat dalam kitab-kitab mereka.¹⁷

Izzat Darwazah mengatakan bahwa kisah-kisah tersebut tidak sekadar memiliki tujuan untuk kisah itu sendiri, melainkan bertujuan untuk

¹⁷Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016) 91-93.

memberi nasihat, memberi peringatan, perumpamaan-perumpamaan, perintah bahkan kecaman terhadap kaum-kaum yang menentang dan menolak dakwah para Nabi. Semua kisah-kisah tersebut dikategorikan oleh Izzat Darwazah sebagai pesan-pesan yang bersifat sarana yang terdapat di dalam Alquran dengan gaya ungkapan yang berbeda-beda. Sehingga untuk mengetahui maksud dari sebuah kisah terkadang harus menggunakan takwil untuk memahaminya.¹⁸

Selain menggunakan teori *qasas* penelitian ini juga meminjam metode kontekstualisasi yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman yaitu *double movements* yang mempelajari konteks sosial-moral dari umat Nabi terdahulu, kemudian membawa nilai-nilainya ke dalam konteks pembaca Alquran kontemporer.¹⁹

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam proses penelitian ini antara lain adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah kitab Alquran dengan menggunakan *Tafsir Fī zhilālil Qurān* karya Sayid Quthb, sedangkan sumber data sekunder yang dipakai ialah buku-buku, kitab, jurnal dan karya-karya ilmiah yang membantu suksesnya penelitian ini.

¹⁸Ibid.,

¹⁹Rudy Irawan, "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman", *Jurnal Al-Dzikra Volume 13 Nomor 2 Desember* (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), 183.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan beberapa langkah yang dipakai untuk meneliti sebuah masalah. Metode dokumentasi digunakan dalam proses pencarian data dalam penelitian ini. Metode ini merupakan proses pencarian data yang variabel baik jenis maupun data-data lainnya sesuai dengan pembahasan penelitian.

b. Analisis Data

Semua data yang dibutuhkan dikumpulkan kemudian disajikan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sejarah (historis). Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan pembahasan masing-masing kemudian melakukan telaah secara mendalam mengenai data yang terkumpul dan dihubungkan dengan tema yang dibahas.

I. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini menjadi sistematis serta informasi yang disampaikan akurat dan jelas, kiranya dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, yang berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, telaah Pustaka, metodologi penelitian yang terbagi menjadi kerangka teoritik dan metode penelitian, kemudian di akhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, yang berisi historisitas Nabi Hud dan kaum ‘Ad serta kisah dalam Alquran. Bab ini terdiri dari profil Nabi Hud, Profil kaum ‘Ad, dakwah Nabi Hud, definisi kisah, macam-macam kisah, tujuan kisah, serta metode kontekstualisasi.

Bab ketiga, berisi tentang biografi Sayid Quthb dan gambaran umum tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*, dalam bab ini terdiri dari profil dan sejarah intelektual Sayid Quthb, karya-karya Sayid Quthb, profil tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*, latar belakang penulisan dan keistimeawaan nya.

Bab keempat, berisi pesan moral dalam kisah Nabi Hud dan kaum ‘Ad serta kontekstualisasinya. Bab ini memiliki dua sub bab; analisis penafsiran kisah Nabi Hud dan kaum dalam surat Al-A’raf ayat 65-72 dan Hud ayat 50-60. sub bab berikutnya berisi Pesan moral dan kontesktualisasinya.

Bab kelima, bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran yang mendukung agar tercapai sebuah pengembangan penelitian mendatang.

BAB II

HISTORISITAS NABI HUD DENGAN KAUM 'AD DAN KISAH DALAM ALQURAN

A. Historisitas Nabi Hud dengan Kaum 'Ad

1. Profil Nabi Hud

Hud adalah salah satu Nabi dan Rasul yang merupakan utusan Allah kepada umat manusia yang bertujuan menyampaikan pesan-pesanNya. Namanya adalah Hūd bin Syaliḳ bin Irfakṣyaḍ bin Sām bin Nūh. Ada yang mengatakan bahwa Hud adalah Abīr bin Syaliḳ bin Irfakṣyaḍ bin Sām bin Nūh. Ada pula yang mengatakan bahwa Hud adalah putra Abdullah bin Ribah al-Jarud bin 'Ad bin Auṣ bin Irm bin Sām bin Nūh. Demikianlah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarīr.²⁰

Hud berasal dari suatu suku atau kabilah yang bernama 'Ād bin Auṣ bin Sām bin Nūh. Mereka adalah bangsa Arab yang bertempat tinggal di bukit-bukit pasir di negara Yaman yang berada antara Oman dan Hadramaūt. Tempat tersebut adalah suatu wilayah yang menjorok ke laut yang diberi nama dengan Aṣ-Syahr. Adapun nama lembah mereka adalah Mughits.²¹

²⁰Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi : Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa* terj. Saefullah MS (Jakarta: Qisthi Press, 2015) 123.

²¹Ibid.,

2. Profil Kaum ‘Ad

Kaum ‘Ad merupakan salah satu kabilah yang berasal dari suku Arab terdahulu yang juga merupakan keturunan ‘Ād bin ‘Aus bin Irām bin Ṣāliḡ bin Arfaḡsyaz bin Sām bin Nūh. Salah satu Nabi yang diutus kepada kaum ‘Ad ialah Nabi Hud yang mempunyai garis keturunan sama seperti kaum ‘Ad. Mereka hidup antara tahun 2450-2320 SM.²²

Kaum ‘Ad adalah nama bapak suatu suku yang tinggal di jazirah Arab yang bernama “al-Ahqāf” mereka orang-orang yang pertama kali menyembah berhala setelah terjadinya banjir besar dan termasuk suku paling tua setelah suku Nabi Nuh serta terkenal dengan kekuatan jasmani dengan bentuk-bentuk badan yang besar dan gagah dan dikaruniai oleh Allah tanah yang subur dengan sumber airnya mengalir dari segala penjuru. Seperti yang terdapat dalam Alquran surah al-A’raf ayat 69.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَ كُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذُنُّوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ
بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادُّكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَادُّرُّوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifa selain kaum Nuh dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka, ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.

Beberapa kelebihan yang diberikan Allah kepada kaum ‘Ad bisa dikatakan sebagai salah satu faktor pendukung untuk membangun suatu

²²Qasim Shaleh dan Dewi Kournia Sari, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul; Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah Cet. IX* (Jakarta: Almahira, 2009), 94.

peradaban sehingga terbentuk sebuah kota besar bernama Iram. Sebagaimana pula dijelaskan dalam surah al-Fajr ayat 7-8. Iram merupakan laqab atau julukan kepada kaum'Ad generasi pertama yang menyembah berhala setelah terjadinya banjir besar pada masa Nabi Nuh. Adapun Kaum yang dimaksud dalam Alquran adalah kaum 'Ad generasi pertama, sedangkan berhala yang mereka sembah ada tiga yaitu Şamda, Şamud dan Hira.²³

3. Dakwah Nabi Hud

Salah satu aturan Allah yang diberlakukan kepada kehidupan para Nabi dan Rasul ialah jika hamba-hamba Nya sudah berada dalam situasi menyimpang dan menjauh serta tersesat dari ajaran-ajaran agama yang disampaikan oleh para Nabi-Nya, maka Allah mengutus Nabi ataupun Rasul baru yang ditugasi Allah untuk memurnikan serta mengembalikan ajaran-ajaran Nabi sebelumnya dan membawa masyarakat yang sudah tersesat kembali ke jalan lurus serta menghilangkan segala perbuatan syirik lalu kemudian menggantinya dengan iman, tauhid dan aqidah baru yang sesuai dengan fitrah manusia.

Setelah terjadinya banjir besar, Nabi Nuh beserta pengikutnya menyebarkan keturunannya di bumi. Berabad-abad lamanya bumi menjadi tempat singgah yang tentram dan aman bagi semua makhluk. Tidak satupun manusia yang ingkar dan berkeluh kesah kepada Allah. di balik itu setan pun berkeluh kesah dan tidak bisa berbuat apa-apa sebab semuanya

²³Ibid., 124.

memuja dan bertasbih kepada Allah. Namun, sesudah Nabi Nuh wafat, para pengikut Nabi Nuh mulai berbuat ingkar dan tumbuh menjadi bangsa yang lupa dengan wasiat Nabi Nuh bahkan mereka kembali menyembah berhala. Bumi mulai merintih dengan kejadian tersebut, maka Allah mengutus Nabi Hud untuk memberi peringatan kepada kaumnya, yakni kaum 'Ad. Sebuah kabilah yang menetap di daerah yang disebut Ahqāf yang berada di antara Aman dan Hadramaūt yakni di bagian selatan Jazirah Arab. Kaum 'Ad memiliki ibu kota yang bernama Irām, yang mana memiliki bangunan-bangunan tinggi yang tidak pernah dibangun sebelumnya di negeri-negeri lain.²⁴

Nabi Hud diutus oleh Allah kepada kaum 'Ad memiliki dua misi utama di antaranya yakni untuk meluruskan akidah yang salah dan mengajarkan akhlaq yang benar. Materi yang disampaikan oleh Nabi Hud tidak lepas dari ajakan untuk menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun serta mengingatkan kaum 'Ad untuk menjauhi kedzaliman dan penganiayaan terhadap golongan orang-orang lemah. Meskipun materi yang disampaikan tidak diuraikan secara detail dan kompleks seperti apa yang terdapat dalam materi dakwah ajaran Islam, namun esensi dan substansi dari materi tersebut telah dipraktekkan sepenuhnya oleh Nabi Hud. Secara garis besar, seperti yang disampaikan oleh Abdul Karim Zaidan, beliau mengelompokkan materi dakwah Nabi Hud dalam beberapa point di antaranya:

²⁴Sutrisno, "Kisah dan Materi Dakwah Nabi Hud", *Jurnal Al-Mishbah, Volume 13 Nomor 1, Januari-Juni 2017*, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta), 156.

- a. Materi mengenai kepercayaan (tauhid atau akidah), yakni sebuah peraturan yang mengatur tentang kepercayaan seperti apa yang terkandung dalam rukun iman.
- b. Mengenai etika atau akhlaq yaitu suatu aturan yang mengatur perilaku manusia yang bersangkutan dengan perbuatan-perbuatan yang wajib dilakukan dan ditinggalkan.
- c. Ibadah, yang mana di situ terdapat peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya atau sebaliknya secara baik dan benar.
- d. Muamalah, yaitu aturan tentang hubungan sesama manusia.²⁵

B. Kisah dalam Alquran

1. Definisi Kisah

Secara *lughawi* kisah berasal dari bahasa Arab yaitu *qishash* yang memiliki arti cerita atau riwayat. Kata tersebut berasal dari kata *al-qis* yang berarti menelusuri.²⁶ Dalam kamus *al-Munawwir* kata *al-qishah* adalah bentuk *mufrad* atau tunggal, jamaknya *al-qasas* yang artinya cerita atau hikayat.²⁷

Secara istilah kisah didefinisikan antara lain ada banyak pendapat : *pertama*, sarana untuk mengungkapkan semua atau sebagian dari kehidupan meliputi satu kejadian (peristiwa) atau lebih yang memiliki

²⁵Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1980), 65.

²⁶Jauhar Hatta, "Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI MI/SD, dalam *jurnal al-Bidayah PGMI Volume II*, 14.

²⁷Ahmad Waron Munawwir, *al-Muanwwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) 1126.

hubungan runtun dan dilengkapi dengan pembukaan dan penutup.²⁸ *Kedua*, Abd al-Qudūs Abu Sālīh mendefinisikan kisah yaitu “kisah yang memaparkan kejadian-kejadian dalam kehidupan yang realita atau imajiner dengan sebuah gaya seni teratur.”²⁹ *Ketiga*, Muhammad Ahmad Khalafullah mendefinisikan kisah sebagai berikut “kisah adalah suatu karya sastra yang merupakan hasil khayal pembuat kisah terhadap kejadian-kejadian (peristiwa) yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada. Atau, dari seorang pelaku yang sejatinya ada. Tetapi kejadian yang meliputi pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi. Ataupun, kejadian-kejadian itu terjadi pada diri pelaku, tetapi kisah itu disusun atas seni yang indah dimana sebagian peristiwa diawalkan dan sebagian lagi diakhirkan, sebagian lagi diceritakan dan sebagian lain tidak diceritakan. Atau, terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan dengan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari keorisinilan yang biasa dan sudah menjadi pelaku khayali.”³⁰ *Keempat* Manna al-Qaṭṭān lebih spesifik ke definisi kisah dalam Alquran bahwa kisah adalah “informasi Alquran tentang umat-umat silam, para Nabi, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris”.³¹

²⁸ Muhammad Kamil Hasan, *al-Qur'an wa Qisash al-Haditsah* (Beirut: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1970), 9.

²⁹ Abd. Al-Qudus abu Shalih, *al-Balaghah wa al-Naqd* (Saudia: Imam Sa'ud University, 1114 H), 175.

³⁰ Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qasas fi al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Sina li al-Nasyr, 1999), 152.

³¹ Manna Khalil al-Qaththan dalam Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 139.

2. Macam-Macam Kisah

Kisah dalam Alquran memiliki berbagai macam kategorinya. Di antaranya ialah menceritakan para Nabi dan umat terdahulu, mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan dari masa lampau, masa kini, ataupun yang akan datang. Pembagian ini dapat ditinjau dari dua segi yakni segi materi dan segi waktu.³²

a. Ditinjau dari segi waktu

Ditinjau dari segi waktu, terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam Alquran, dapat dibagi menjadi tiga macam, di antaranya adalah:

1) Kisah ghaib pada masa lalu

Kisah ghaib pada masa lalu menceritakan tentang kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak dapat ditangkap oleh panca indera yang terjadi pada masa lampau, seperti kisah Maryam (Ali Imran: 44), kisah Nabi Nuh (surah Hud: 25-49), dan kisah ashab al-Kahf (surah al-Kahfi: 10-26).³³

2) Kisah ghaib pada masa kini adalah kisah yang menerangkan keghaiban pada sekarang (meski sudah ada sejak dahulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang belum terjadi pada waktu turunnya Alquran. Kemudian peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

³²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, 229-230.

³³Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 296.

Oleh karena itu, pada masa sekarang merupakan peristiwa yang dikisahkan telah terjadi, seperti jaminan Allah terhadap keselamatan Nabi Muhammad dari penganiayaan orang-orang yang mengancam akan membunuhnya pada saat itu (surah al-Maidah: 64), kemenangan bangsa Romawi atas Persia (surah ar-Rum:1-4), dan kebenaran mimpi Nabi Muhammad yang dapat masuk ke dalam Masjidil Haram bersama para sahabat dengan keadaan sebagian dari mereka bercukur rambut dan yang lain tidak (surah al-Fath: 27).³⁴

- 3) Kisah mengenai para Nabi. Pada umumnya kisah ini menceritakan tentang dakwah terhadap kaum para Nabi, mukjizat sebagai bukti kerasulan untuk mendukung risalah yang dibawa oleh para Nabi, sikap-sikap orang yang menentang Nabi, proses perjalanan dakwah para Nabi dan kesudahan orang-orang mukmin dan pendurhaka. Contoh kisah yang masuk dalam kategori ini ialah kisah Nabi Ibrahim, Nuh, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan lain-lain.

b. Ditinjau dari segi materi

Jika ditinjau dari segi materi, maka kisah dalam Alquran dibagi menjadi tiga macam, di antaranya ialah:

- 1) Kisah mengenai peristiwa yang terjadi di masa lampau namun bukan kisah tentang Nabi. Contohnya seperti kisah mengenai

³⁴Ibid

dua putra Nabi Adam; Qabil dan Habil, ahli Kahfi, Qarun, Zulkarnain, Maryam, *Ashāb al-Fil*, dan lain sebagainya.

2) Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah seperti kisah tentang perang Badar dan perang Uhud dalam surah al-Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah al-Taubah, mengenai hijrah, Isra' dan sebagainya.

3. Tujuan Kisah

Adanya beberapa kisah dalam Alquran dapat dijadikan sebagai bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa Alquran sangat sesuai dengan kondisi manusia dikarenakan sejak kecil hingga dewasa tidak ada yang tidak suka dengan kisah. Menurut Sayid Quthb, di antara beberapa tujuan kisah dalam Alquran ialah sebagai berikut:

- a) Menetapkan risalah dan wahyu Rasulullah Muhammad, seperti yang tercantum dalam surah Yusuf ayat 2-3.
- b) Menjelaskan bahwa seluruh agama merupakan dari Allah serta seluruh kaum mu'min adalah umat yang satu. Seperti yang Allah jelaskan dalam surah al-Anbiya' ayat 48-50.
- c) Memberi penjelasan bahwa seluruh agama memiliki satu dasar, sebagaimana penjelasan surah al-A'raf ayat 59.
 - a. Sebagai peringatan bahwa pada akhirnya Allah akan menolong para Nabi serta menghancurkan musuh-musuhnya.

- b. Memberi petunjuk tentang besarnya nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi-Nya.
- c. Menyatakan bahwa Allah telah segala sesuatu yang luar biasa untuk menolong Nabi-Nya.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran merupakan salah satu cara yang digunakan Alquran untuk mewujudkan tujuan agama, dikarenakan Alquran juga merupakan kitab dakwah agama dan kisah dijadikan sebagai salah satu media untuk menyampaikan dakwah tersebut.³⁵

4. Metode Kontekstualisasi

Dari segi bahasa metode berarti cara yang digunakan, cara yang dilakukan cara memperoleh, cara menentukan dan sebagainya. Kontekstual diartikan sebagai hubungan antara bahasa, ujaran teks wacana dengan lingkungan fisik dan sosial.³⁶

Dengan demikian metode kontekstual dalam Alquran adalah cara ataupun pendekatan yang digunakan untuk memahami Alquran dengan menggunakan cara pendekatan kesejarahan. Pendekatan kesejarahan yang dimaksud adalah memahami situasi atau konteks historisitas, baik sebelum

³⁵A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 68.

³⁶Rudy Irawan, "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman" *Jurnal Al-Dzikra* Vol, 13 No. 2 Desember (2019), 175.

atau di masa turunnya wahyu untuk kemudian diambil ideal moral dari wahyu tersebut dan memroyeksikanya dalam konteks kekinian.³⁷

Salah satu tokoh penggagas metode kontekstual adalah Fazlur Rahman yang merupakan tokoh kontemporer dalam dunia tafsir. Metodenya disebut dengan teori *double movement* atau dua pergerakan. Pergerakan pertama, ialah mempelajari konteks sosial moral dari umat Muhammad. Investigasi sejarah kemudian menghasilkan sebuah narasi Alquran yang koheren terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang umum dan sistematis serta mampu mendasari perintah-perintah normatif yang bermacam-macam. Pergerakan kedua ialah mencoba memakai nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang umum dan berurutan ke dalam konteks pembaca Alquran kontemporer.³⁸

Fazlur Rahman memberi pernyataan bahwa untuk menafsiri dan memahami Alquran diperlukan kajian dalam hal sisi historis dengan menyajikan masalah kekinian dalam konteks turunnya Alquran. Sebagaimana yang ia katakan:

The process of interpretation proposed here consist of a double movement, from the present situation to Qur'anic times, then back to the present. (Proses memahami Alquran yang dimaksud di sini yaitu terdiri dari gerakan ganda; dari situasi pada saat ini menuju pada masa Alquran, kemudian kembali pada masa saat ini).³⁹

³⁷Ibid.,

³⁸Yachya Sulthoni, *AKTUALISASI TEKS AL-QUR'AN LI KULLI ZAMAN WA MAKAN* (Pendekatan Double Movement Fazlur Rahman), (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2018), 73.

³⁹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University Of Chicago Press, 1982), 5.

Di tahap awal dibutuhkan ketelitian dalam mengungkap kejadian pada masa Rasulullah lalu dicari bagaimana kejadian tersebut direspon oleh Alquran. Kemudian pada tahap ke dua sesudah ditemukan respon dari Alquran selanjutnya respon tersebut ditemukan nilai ideal moralnya dan ditarik kembali pada konteks kekinian guna diterapkan pada masa sekarang. Terlihat jelas, munculnya metode ini dipengaruhi oleh pandangan Fazlur Rahman mengenai penyatuan tradisi atau *turots* dengan menggunakan pembaharuan atau *tajdid*.

Hadirnya teori *double movement* ini tentunya dilatar belakangi oleh gagasan Fazlur Rahman mengenai pemahamannya tentang Alquran sebagai produk budaya. Kemudian tujuan utama Alquran ialah untuk memperbaiki moral umat manusia. Fazlur Rahman mengatakan bahwa Alquran merupakan firman-Nya yang memiliki dasar, prinsip, nasehat serta pesan moral untuk manusia. Ia berpendapat bahwa Alquran tidak dikatakan sebagai sebuah dokumen hukum walaupun Alquran berisi tentang beberapa hukum dasar yakni shalat, puasa dan haji. Sejak awal sampai akhir Alquran selalu menekankan kepada semua aspek moral yang dibutuhkan manusia untuk bertindak kreatif. Sebab itu, kepentingan utama Alquran ialah manusia serta perbaikannya.⁴⁰

⁴⁰Abd A'la, *Dari NeoModernisme ke Islam Liberal* (Jakarta: Pramadina, 2003), 82.

BAB III

BIOGRAFI SAYID QUTHB DAN GAMBARAN UMUM

TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

A. Biografi Sayid Quthb

1. Profil dan Sejarah Intelektual Sayid Quthb

Sayid Quthb memiliki nama lengkap Sayid Quṭb Ibrāhīm Husain Syaḍīfī. Ia lahir di sebuah desa yang bernama Qahā di provinsi Asyut Mesir pada tahun 1906. Ia merupakan putra ke tiga dari lima bersaudara dengan tiga saudara perempuan dan seorang saudara laki-laki yang bernama Muhammad, Nafisah, Aminah, dan Hamidah.⁴¹ Ayahnya bernama Al-Hāj Quṭb Ibnu Ibrāhīm yang berprofesi sebagai petani yang terhormat dan relatif berada serta menjadi salah satu anggota partai Nasionalis Mustafa Kamil dan pengelola majalah Al-Liwa.⁴² Sedangkan ibunya bernama Fatimah.⁴³ Sayid Quthb. Ia wafat di Mesir di usia 59 tahun pada tanggal 29 Agustus 1966. Sejak kecil Sayid Quthb dibimbing oleh orang tua yang tidak lepas dari Alquran. Ia selalu membaca Alquran meskipun belum paham secara penuh tentang makna dan artinya serta maksud dan tujuan yang terkandung dalam Alquran. Namun, di balik itu Sayid Quthb

⁴¹Salafudin Abu Sayyid, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001) 26.

⁴²Jhon L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2001) Jilid V, 69.

⁴³Sayyid Quthb, *Perdamaian Dan Keadilan Sosial, Terj Dedi Junaidi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1996) 2.

mengatakan bahwa di dalam hatinya ia telah menemukan sesuatu yang istimewa dalam Alquran.⁴⁴

Pendidikan Sayid Quthb dimulai dengan pendidikan dasar di daerahnya sendiri selama empat tahun serta ia menghafal Alquran saat berumur 10 tahun. Pengetahuannya yang mendalam tentang Alquran tampaknya memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupannya. Pada tahun 1919 Sayid Quthb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan studinya di sana. Beliau mengenal beberapa sastrawan besar di Mesir salah satunya ialah Abās Mahmud al-Aqqād yang telah membukakan pintu perpustakaan yang mana di dalam perpustakaan tersebut Sayid Quthb bisa mempelajari pemikiran serta pendapat pemilik perpustakaan yang ahli dalam bidang sastra, kritik dan kehidupan. Pada tahun 1925 M Sayid Quthb masuk ke salah satu institusi keguruan yang kemudian lulus pada tiga tahun setelahnya.⁴⁵

Setelah menamatkan tingkat tsanawiyah di Tajhiziyah Dārūl Ulūm beliau melanjutkan sebagai mahasiswa di Institut Dārūl Ulūm pada tahun 1930 dan menamatkan perguruan tersebut pada tahun 1933 dengan mendapat gelar Lc dalam bidang sastra dan diploma di bidang tarbiyah. Kemudian beliau melanjutkan bekerja di Departemen Pendidikan yang bertugas sebagai tenaga pendidik di beberapa sekolah yang dinaungi oleh Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu beliau berpindah-pindah dalam bekerja sampai akhirnya pada tahun 1948 kementerian mengirimnya ke Amerika untuk belajar dan beliau

⁴⁴Sayid Quthb, *Taswir al-Fanniy fi al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), 7.

⁴⁵Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer* (Jogjakarta: Tiara Wacana), 111.

tinggal di sana selama dua tahun. Selama menetap di Amerika beliau menggunakan hasil studi serta pengalamannya untuk menambah dan meluaskan wawasannya tentang masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan pemahaman ketuhanan. Setelah kembali ke Mesir Sayid Quthb semakin yakin bahwa Islamlah yang dapat menyelamatkan umat manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari paham materi yang tidak pernah terpuaskan. Pada saat itu di Mesir terjadi perebutan kekuasaan oleh Militer.⁴⁶

Menurut pengakuan Sayid Quthb, beliau bergabung dengan pergerakan Islam Mesir yang bernama *Ikhwān al-Muslimīn*, yaitu suatu gerakan Islam yang menuntut tegaknya syariat Islam, tumbuh di bawah naungan Islam seperti yang diturunkan Allah kepada Rasulullah, yang diserukan oleh *Salaf al-Ṣālih*, bekerja dengan-Nya dan untuk-Nya, keyakinan yang bersih yang berakar teguh di dalam hati, pemahaman yang sesuai, akal dan fikrah, syariah yang *al-jawārih*, sikap dan politik.⁴⁷ Ketika berada di jama'ah ini beliau menjadi salah satu anggota yang aktif dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, menulis berbagai artikel keislaman di berbagai majalah dan koran. Beliau juga menjadi salah satu anggota Maktab *Irsyad 'Am* dan juga menjadi ketua seksi penyebaran dakwah. Begitu pula ikut berpartisipasi memproyeksikan revolusi.⁴⁸

Pada tahun 1952 revolusi Mesir mendapat dukungan dan semangat dari *Ikhwān al-Muslimīn* yang telah mendapatkan senjata serta pelatihan militer. Pada

⁴⁶Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, ... 318-319.

⁴⁷Zaimah dan Septian Min Ahdi, *Makalah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayid Quthb*, Fakultas Ushuluddin: IAIN Walisongo (Semarang, 2014), 1.

⁴⁸*Ibid.*, 52.

tahun 1954 di bulan Juli, Sayid Quthb menjabat sebagai pimpinan harian *Ikhwānūl Muslimīn*, tetapi dalam rentan dua bulan redaksi harian *Ikhwānūl Muslimīn* ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Abdul Naseer, karena mengancam perjanjian *Camp David* Mesir-Inggris pada tanggal 7 Juli 1954. Semenjak hari itu, Abdul Naseer semakin menjadi bermusuhan dengan *Ikhwānūl Muslimīn*, setelah itu datanglah tuduhan berkerjasama hingga melawan pemerintah organisasi ditutup serta para pemimpinnya ditangkap. Sayid Quthb merupakan salah seorang dari mereka yang dijebloskan ke penjara tanpa proses majelis hukum, harta mereka disita serta keluarganya diganggu, beliau dimasukan ke penjara serta mendapatkan siksaan.

Bertepatan pada tanggal 13 Juli tahun 1955, majelis hukum universal (rakyat) baru memproses masalah serta menjatuhkan hukuman sepanjang 15 tahun. Tetapi belum setahun, tiba-tiba utusan Abdul Naseer menawarkan putusan bebas serta hendak memberi peran besar di Kementerian Pendidikan apabila Sayid Quthb bersedia meminta maaf namun tawaran itu ditolak.

Sayid Quthb tinggal di sebagian penjara Mesir hingga pertengahan tahun 1964, tiga tahun awal dalam penjara merupakan tahun-tahun penuh kekerasan, tak lama kemudian mereda untuk sementara, keluarganya diperbolehkan menjenguknya, serta beliau diberi sarana untuk meneruskan kegiatan menulis dan membacanya. Beliau memakai peluang ini guna menyelesaikan tafsir Qur'annya yang berjudul *Fī zhiḥāli Qurān* (Di Bawah Naungan Alquran).

Pada tahun 1964 Sayid Quthb dibebaskan atas permintaan Abdus Salam Arif, yang setelah itu menjabat sebagai presiden Irak yang berkesempatan berkunjung ke Mesir. Setelah satu tahun Sayid Quthb dibebaskan pada tahun 1964, beliau kembali dipenjara bersama dengan saudaranya Muhammad dan dua saudaranya Aminah dan Hamidah, kali ini mereka dituduh akan menumbangkan pemerintah dengan jalur kekerasan, tidak hanya mereka, dua puluh ribu orang termasuk tujuh ratus perempuan ditangkap.

Sesi penyiksaan diawali kala Abdul Nasser pulang ke Mesir dari suatu kunjungan ke Moskow, di mana dia menyatakan bahwa *Ikhwānūl Muslimīn* sudah berkerjasama untuk menewaskan Abdul Nasser serta ia akan menghancurkan organisasi mereka. Belum genap setahun, hukum Mesir (No. 911, 1996) menyatakan bahwa presiden mempunyai kekuasaan tidak terbatas untuk menangkap tanpa proses pengadilan yang dianggap bersalah, dan mengambil alih harta kekayaan dan lain-lainnya.⁴⁹

Pada hari Senin, 13 Jumadil Awwal 1386 (29 Agustus 1966). Sayid Quthb beserta dua teman seperjuangannya yang bernama Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawassy wafat dengan menjalankan hukuman gantung.⁵⁰

2. Karya- Karya Sayid Quthb

Sayyid Quthb menulis kurang lebih dari 29 buku, ia mulai mengasah bakat menulisnya dengan menulis buku untuk anak-anak yang isinya meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad dan cerita-cerita lain yang isinya sejarah Islam.

⁴⁹Sayyid Quthb, *Perdamaian Dan keadilan*, ...5-7

⁵⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, ...40.

Kemudian perhatiannya lebih melebar dengan menulis cerita pendek, sajak kritik sastra serta artikel-artikel untuk majalah. Tak luput beliau juga menulis masalah pendidikan dan politik. Sesuatu yang menjadi ciri khas tulisan-tulisannya adalah kedekatan dan keterkaitannya dengan Alquran.⁵¹

Dalam awal karir kepenulisan, ia menulis dua buku yang membahas keindahan dalam Alquran, yaitu *Taswīr al-Fanni Fī Al-Qur'ān* dan *Musyāhidat Al-Qiyāmah Fī Al-Qur'ān*. Sekitar tahun 1948 ia menerbitkan karya monumentalnya *Al-'Adalah Al-Ijtimā'iyah Fī Al-Islām* (Keadilan Sosial dalam Islam), kemudian selanjutnya *Fī Zhilāl Al-Qur'ān* (Di bawah Naungan Al-Qur'an) yang ia selesaikan di balik jeruji penjara. Tulisan-tulisan lainnya: *As-Salam Al-'Alami Wa Al-Islām* (Perdamaian Internasional dan Islam) yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris *Islam and Universal Peace* oleh Muslim Youth Movement of Malaysia (1979) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Jalan Pembebasan, Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia* oleh Halaluddin Press, Yogyakarta (1985), *An-Naqd Al-Adābi Uṣūluhu Wa Anahījuhū* (Kritik Sastra, Prinsip Dasar dan Metode-metode).

Ma'rakah Al-Islām Wa Ar-Ra'sumaliyah (Pembenturan Islam dan Kapitalisme, *Fī Al-Tarīkh, Fikrah Wa Manāhij* (Teori dan Metode dalam Sejarah), *Al-Mustaqbal Lī Hāzā Al-Dīn* (Masa Depan Agama Islam), *Nahw Mujtama' Islam* (Perwujudan Masyarakat Islam), *Ma'rakatumama'a Al-Yahud* (Perbenturan Kita dan Yahudi), *Al-Islām Wa Musykilah Al-Hadarah* (Islam dan Problem-Problem Kebudayaan), *Muhimmah Al-Sya'ir Fī Al-Hayāh Wa Shi'r Al-*

⁵¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qu'an Jilid XII*, 347.

Jail Al-Hadīr (Urgensi Penyair dalam Kehidupan), *Ma'ālim Fī Al-Ṭarīq* (Petunjuk Jalan) dan beberapa lagi yang lain. Buku-buku itu terkenal diterbitkan oleh *Dār al-Ṣāruq*, Kairo dan Beirut.⁵²

B. Profil Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Karya monumental Sayid Quthb adalah *Tafsir Fī zhilālil Qurān* dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*In The Shade of The Qur'an*” begitu juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Di bawah Naungan Al-Qur'an”. Ditulis dalam jangka waktu antara tahun 1952-1965. Sayid Quthb sempat merevisi ketiga belas juz pertama kitab tafsirnya ketika masih dalam penjara. Tafsir tersebut membawa Sayid Quthb menjelajahi berbagai cara agar pesan yang terkandung dan keorisinilan Islam yang disampaikan Alquran dapat menjadi pondasi suatu ideologi yang sempurna. Alquran sebagai sarana umat manusia untuk menemukan pola yang dikehendaki Allah melalui Nabi dan oleh Nabi. Tafsirnya banyak mengharuskan perlunya manusia untuk iman secara intuitif, dengan cara yang tidak perlu dipikirkan dan terangkan dengan merujuk ciri-ciri filsafat. Iman itu harus ditetapkan melalui kegiatan langsung ke dalam kehidupan masing-masing, masyarakat umum dan tatanan politik. Sayid Quthb menulis tafsir yang sampai tiga puluh juz ini merupakan terobosan penafsiran yang jelas dan sederhana.⁵³

⁵²Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Zhilal* (Solo: Era Intermedia, 2001) 52.

⁵³Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid*, ...134.

1. Latar Belakang Penulisan

Awal mulanya Tafsir Fi Zhilālil Qur'ān berasal dari nama rubrik di suatu majalah bulanan di Mesir, yakni *Al-Muslimūn* yang terbit pertama kali pada bulan Desember tahun 1951 yang di pelopori oleh Said Rahmad. *Al-Muslimūn* merupakan suatu jurnal yang diharapkan mampu menjadi media yang dapat memuat pemikir muslim.⁵⁴ Sebab itu Said Rahmat memohon Sayid Quthb untuk ikut serta menyumbangkan tulisanya sebulan sekali dengan tema yang bersambung ataupun satu tema yang tetap.⁵⁵

Ketika majalah *Al-Muslimūn* tepat edisi ketiga, Sayid Quthb mengawali tafsirnya dengan surat pertama dalam Alquran yaitu Al-fatihah dan seterusnya. Tulisan ini terbit pada bulan Februari tahun 1952. Setelah tulisanya sampai edisi ke tujuh, Sayid Quthb memberhentikan serial dalam majalah *Al-Muslimūn*. Karena Fi Zhilālil Qur'ān hendak dipublikasikan sendiri dalam 30 juz. Sebaliknya majalah *Al-Muslimūn* mengambil tema lain dengan judul *Nahwā Mujtamā' Islami*.⁵⁶

Pengambilan nama tafsirnya dengan nama *Zilāl*, dapat dilihat dari kata pengantarnya bahwa *Zilāl* adalah naungan, Sayid Quthb berkata jika hidup dalam naungan Alquran itu suatu kenikmatan, suatu

⁵⁴Afif Muhammmad, Desertasi Studi Tentang Corak Pemikiran teologis Sayyid Quthb (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1996), 85.

⁵⁵Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernihan Pemikiranya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 29.

⁵⁶Ibid.,

kenikmatan yang tidak bisa dikenal oleh orang yang belum merasakannya. Suatu buah kenikmatan yang bisa mengangkat umur (kehidupan), memberkatinya serta menyucikannya. Sayid Quthb merasa sudah mengalami kenikmatan hidup di dasar naungan Alquran yang belum dirasakan tadinya.⁵⁷

Di bawah naungan Alquran Sayid Quthb memandang wujud alam ini lebih besar dari pada wujud yang nampak di depan mata. Dia merupakan alam nyata serta alam ghaib, alam dunia serta akhirat. Kehidupan manusia membentang dalam rentang masa yang Panjang itu serta kematian tidaklah akhir dari perjalanan hidup, melainkan satu fase separuh jalan. Perjalanan Panjang fase itu merupakan mengarah ke pencipta yang Esa. KepadaNya tiap mukmin menghadap dalam khusuk.⁵⁸

Pada saat akan memulai menulis tafsirnya sesungguhnya Sayid Quthb merasa khawatir sebab beliau merasa mustahil bisa menafsirkan Alquran secara komprehensif, lafal serta ungkapan yang beliau tulis tidak sepenuhnya akan memaparkan yang beliau rasakan terhadap Alquran. Sayid Quthb mengatakan “walaupun demikian” saya merasa khawatir serta gemetar manakala aku memulai menafsirkan Alquran ini, sebenarnya irama Alquran yang masuk dalam perasaan mustahil dapat saya tafsirkan dalam lafal-lafal dan ungkapan-ungkapanku. Oleh sebab itu saya selalu merasakan adanya jurang yang membatasi antara apa

⁵⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'a*, Terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2008) Jilid 1, 13.

⁵⁸Ibid., 14.

yang saya rasakan serta apa yang akan saya tafsirkan untuk orang lain dalam *Zilāl* ini.⁵⁹

Menurut Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi tujuan Sayid Quthb menulis tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*:

Pertama, menghapus jurang yang dalam antara kalangan Muslimin saat ini dengan Alquran, Sayid Quthb berkata “Sesungguhnya aku serukan kepada pembaca *Zilāl*, jangan sampai *Zilāl* ini menjadi tujuan mereka. Namun hendaklah mereka membaca *Zilāl* supaya dapat dekat kepada Alquran. Berikutnya supaya mereka mengambil Alquran secara hakiki serta membuang *Zilāl* ini.

Kedua, mengenalkan kepada kalangan Muslimin saat ini peranan *Amaliyah Harakiyah al-Alquran* menerangkan karakternya yang hidup serta bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka tata cara Alquran dalam pergerakan serta jihan melawan kejahilan atau kebodohan, menggariskan jalur yang mereka lewati dengan mengikuti petunjuknya, menerangkan jalan yang lurus.

Ketiga, membekali orang Muslim saat ini dengan petunjuk amaliah yang tertulis sehingga mengarah ke identitas Islami, serta menuju ciri-ciri Islam yang bernuansa Qurani.

Kempat, mendidik orang Muslim dengan pembelajaran Qurani yang integral, membangun karakter Islam yang efisien, menjelaskan ciri dan faktor dalam pembentukan kehidupan.

⁵⁹Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi.....*, 27.

Kelima, menerangkan identitas masyarakat Islami yang di bentuk oleh Alquran, mengenalkan nash-nash Alquran yang menjadi pijakan masyarakat Islam yang bisa dijadikan teladan.⁶⁰

2. Corak Penafsiran

Corak tafsir diartikan sebagai sebuah kecenderungan keahlian spesifikasi yang dimiliki oleh seorang mufasir. Perkembangan pengetahuan dalam dunia tafsir melahirkan berbagai corak penafsiran seperti *lughawi* (kebahasaan), *falsafi* (filsafat), *fiqhi* (Fiqh), *ilmi* (ilmiah), *sufi* (tasawuf), *Adābi Al-Ijtimā’I* (sastra dan kemasyarakatan).⁶¹

Sedangkan tafsir ini oleh kebanyakan ulama dikategorikan ke dalam tafsir bercorak sastra, budaya dan kemasyarakatan. Yakni suatu corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, beserta usaha untuk menanggulangi masalah-masalah berdasarkan petunjuk ayat-ayat Alquran dengan menggunakan bahasa yang jelas, mudah difahami tapi indah didengarkan.⁶²

3. Pendekatan Tafsir

Didalam Ulumul Qur’an terdapat tiga bentuk pendekatan tafsir yaitu *tafsir bi al-ma’tsūr*, *tafsir bi al-ra’yī*, *tafsir isyari*. Sedangkan pendekatan tafsir Fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Quthb adalah

⁶⁰Ibid., 28.

⁶¹Kusroni. “Menelisis Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur’an” Jurnal EL-FURQANIA Vol, 05 No, 02 Agustus (2017), 135.

⁶²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007) 155.

campuran antara *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *tafsir bi al-ra'yī* yaitu menafsirkan Alquran yang didasarkan atas campuran antara sumber tafsir Riwayat Sahabat Nabi yang kuat dan hadis yang shahih, dengan sumber hasil ijtihad akal pikiran yang sehat dan suci.⁶³

4. Metode Penafsiran

Secara garis besar metode penafsiran Alquran dilakukan melalui empat cara yaitu: metode ijmalī (global), metode tahlilī (analitis), metode muqarīn (perbandingan), yang terakhir metode maudhu'ī (tematik).

Kemudian metode yang digunakan dalam menulis tafsir ini adalah metode *tahfīly* yaitu penafsir menjelaskan makna-makna ayat Alquran dari semua aspeknya dengan mengikuti runtutan ayat yang terdapat dalam mushaf.⁶⁴

5. Keistimewaan dan Kekurangan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Beberapa keistimewaan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an adalah: *Pertama* berasaskan Alquran dan Hadits, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ditulis berdasarkan kepada kajian-kajian yang mendalam yang ditimba langsung dari Alquran itu sendiri serta Hadis Nabi yang shohih dan Riwayat Sahabat yang kuat. Sayid Quthb memakai satu kaedah penafsiran Qur'an yang dijauhkan dari pembahasan sampingan semacam pembahasan yang tidak terlalu penting

⁶³Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) 64.

⁶⁴Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Jogjakarta: Pustaka pelajar, 2007) 67.

kemudian Sayid Quthb juga menghindari cerita-cerita Isrāīliyāt dalam menafsirkan Alquran tidak seperti mayoritas tafsir lain. Beliau menolak menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan pendekatan sains sebab tidak bertahan lama serta sering dibiarkan ketika ada penemuan baru yang silih berganti.

Kedua adalah berpadu dan selaras Tafsir Fi Zhīlālil Qur'ān sudah disusun dalam wujud yang berpadu, selaras serta silih berkait antara satu ayat dengan ayat yang lain. Dalam setiap surah menjadikan setiap tafsiran itu satu unit yang tersusun serta jelas bagi penegak konsep *Ulūhiyah* serta *Rubūbiyah* Allah. Tidak semacam dengan tafsir yang lain yang menjurus ke arah pemisahan rangkaian ayatnya sehingga mengurangi keterpaduan, keelokan serta kejelasan Alquran itu sendiri. Tafsir ini juga salah satu tafsir yang menjadikan Alquran bisa berdialog dengan semua manusia beserta ruh dan jiwanya, akal dan hati nuraninya. Sayid Quthb membuat ayat-ayat Alquran begitu jelas maknanya, banyak fasilitas serta inspirasinya yang luas.

Ketiga adalah analisis budaya serta pemikiran yang mendalam, Tafsir Fi Zhīlālil Qur'ān mengupas wujud kehidupan berlatar belakang budaya jahiliyah yang mempengaruhi kehidupan manusia sepanjang masa dan menjauhkan tipu daya segenap musuh Islam yang begitu licik serta bertopengkan kajian ilmiah yang palsu yang bertujuan menghancurkan Islam yang suci serta

menarik para cendekiawan muslim yang asalnya terperangkap doktrin-doktrin sesat agar Kembali ke agama Islam yang sesungguhnya. Sayid Quthb dalam menulis tafsirnya juga membahas fenomena yang ajaran-ajarannya itu tidak terbatas oleh masa tertentu, kemudian tafsir ini dijauhkan berbagai macam faham ciptaan akal manusia pada akhirnya menimbulkan syirik yang mempertuhankan teknologi, sains dan hayawan.

Keempat adalah ulasan yang indah, jelas, menggugah dan tegas bahasa yang digunakan Sayid Quthb didalam menafsirkan Alquran sangat indah, menggugah hati nurani, tegas dan jelas tidak bertele-tele, tidak membingungkan, menjadikan pembacanya dahaga akan hidayah Nya tetapi tidak mengurangi tujuan-tujuan fundamental Alquran sendiri Sayyid Quthb dalam menafsirkan Alquran ingin menyampaikan pesan dengan melalui judul tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, bahwa ayat-ayat Alquran memiliki naungan yang rindang bagaikan pohon rahmat dan hidayah nya yang tegap dan rimbun dibalik makna-maknanya. Pengalaman dan perjalanan kehidupan Sayid Quthb merupakan faktor penting yang melahirkan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.⁶⁵

Selain beberapa keistimewaan terdapat juga kelemahan didalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an yaitu: keterbatasan referensi sebagaimana telah diceritakan bahwa tafsir ini ditulis oleh Sayyid

⁶⁵Sri Aliyah, Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an, Jurnal JIA. No. 2 Vol. XIV Desember 2013 (Palembang: IAIN Raden Fatah), 40

Quthb ketika masih dalam penjara, oleh karena itu tafsir ini kekurangan referensi sehingga banyak memunculkan pendapat-pendapat pribadi yang sangat kental dengan suasana pada saat itu, keterangannya terkadang bersifat radikal menjadikan tafsir ini juga kurang menyentuh pemaparan mengenai I'rab dan ketata bahasa.⁶⁶



⁶⁶Abu Bakar Adnan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap", 260.

BAB IV

PESAN MORAL DALAM KISAH NABI HUD DAN KAUM 'AD SERTA KONTEKSTUALISASINYA

A. Analisis Penafsiran Sayid Quthb terhadap kisah Nabi Hud dan Kaum 'Ad

1. Al-A'raf ayat 65-72

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (66) قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (67) أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (68) أَوْعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً ۚ فادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (69) قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ۚ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (70) قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَعَصَبٌ ۚ أُجَادِلُونِي فِي أَسْمَاءِ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَّا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ۚ فَانظُرُوا إِلَيَّ مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظَرِينَ (71) فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ (72) {الأعراف : 65-72}

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud ia berkata “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Nya, maka kenapa kamu tidak bertaqwa kepadanya?” (65) Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata “Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu orang-orang yang berdusta. (66) Hud berkata, “Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. (67) Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepada mu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu. (68) Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawah oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu ? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihi kekuatan tubuh dan perawakan mu (daripada Kaum Nuh itu). Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (69) Mereka berkata, “Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancam kan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar. (70) Ia berkata, “Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku

tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakanya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah seperti itu. Maka tunggulah (Azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu. (71) Maka kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman. (72)

Di dalam penafisiranya Sayid Quthb menjelaskan bahwa Kaum 'Ad adalah kaum dari anak cucu Nabi Nuh dan orang-orang yang telah diselamatkan oleh Allah bersamanya di dalam kapal dari banjir, jadi orang yang selamat di dalam kapal tersebut merupakan pengikut agama Nabi Nuh, yaitu kaum yang beragama Islam, mereka hanya menyembah Allah, tidak ada sesembahan selain Allah bagi mereka. Akan tetapi setelah berjalan beberapa waktu mereka berpencar ke berbagai penjuru bumi.

“...sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertaqwa kepada-Nya? (Al-‘Araf: 65)

Penggalan ayat ini merupakan perkataan Nabi Hud yang ditujukan kepada kaumnya untuk hanya menyembah Allah lantas mereka berdusta. Mereka tidak mau merenung dan mengingat apa yang telah terjadi kepada kaum sebelum-sebelumnya. Karena itu, Nabi Hud menambahkan di dalam ucapannya itu *“Maka mengapa kamu tidak betakwa kepada-Nya?”*.

Kemudian peringatan tersebut mendapat respon dari pemuka-pemuka kafir *“.. ‘sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.’” (Al- A’raaf: 66)*

Begitulah perkataan yang kaum 'Ad lontarkan tanpa berfikir terlebih dahulu, tanpa direnungkan, dan tanpa pembuktian-pembuktian yang jelas. Nabi Hud membantah bahwa dirinya bukanlah bodoh, pembantahan itu disampaikan dengan jujur dengan bahasa yang mudah, *"...Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepada mu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu."* (Al-A'raaf:67-68).

Dikatakan kepada mereka bahwa setiap Rasul telah menjelaskan sumber risalah dan tujuannya. Begitu juga Nabi Hud, beliau hanyalah pemberi nasihat dan menyampaikan amanat risalah. Akan tetapi, kaumnya merasa heran, seperti kaumnya nabi Nuh yang dulu menganggap aneh terhadap dipilihnya Nabi Hud sebagai Rasul dan merasa heran terhadap risalahnya.

"Apakah kamu tidak percaya dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu...?" (Al-A'raaf:69).

Selanjutnya Nabi Hud mengingatkan kepada mereka tentang kelebihan-kelebihan yang telah diberikan Allah.

"Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan"

perawakan (dari pada Kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Al-A’raaf: 69)

Nikmat-nikmat yang telah disebutkan mengisyaratkan supaya mereka mensyukurinya. Konsekuensinya dengan menjaga sebab-sebabnya. Dengan demikian, mereka akan dapat keberuntungan di dunia begitu juga di akhirat. Akan tetapi, jika fitrah sudah menyeleweng, tidak berpikir normal, tidak mau sadar dan merenungkan, seperti keadaan para petinggi kaum ‘Ad, maka hiduplah sifat kesombongan dalam diri mereka untuk berbuat dosa.

Seolah-olah Nabi Hud mengajak mereka kepada sesuatu yang mungkar yang mereka tidak tahan untuk melihatnya dan tidak mampu untuk mendengarnya, sehingga mereka berkata,

“Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?”

Sebenarnya ini merupakan gambaran tentang kekerasan hati yang begitu jauh untuk diluluhkan. Ini suatu sikap yang dapat merusak unsur-unsur dasar keistimewaan manusia.

Demikian pula kaum itu meminta dipercepat datangnya azab, karena mereka ingin segera lepas dari menghadapi kebenaran, bahkan lari dari memikirkan kacaunya kebatilan yang memperbudak mereka. Mereka berkata kepada Nabi Hud yang memberi nasihat dan menyampaikan amanat itu.

“Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar”

Oleh karena itu, datanglah sebuah jawaban yang sudah tetap dan secepatnya dari Rasul Allah.

“....Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu namakannya. Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu). Sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu Bersama kamu.” (Al-A’raaf:71)

Nabi Hud menyampaikan kepada mereka akibat yang dijelaskan Allah kepadanya dan yang pasti mereka akan ditimpa sesuatu yang tidak bisa dihindari. Yaitu azab yang tidak akan bisa ditolak serta bersamaan dengan kemarahan Allah. Setelah itu, mereka nanti akan mendapatkan azab yang mereka minta secepatnya. Untuk menunjukkan kepada mereka kejelekan kepercayaan dan pandangan mereka.

Sesungguhnya apa yang kalian sembah bersama Allah itu tidak mempunyai hakikat, itu hanya sebuah nama-nama yang kalian serta nenek moyang kalian katakan dan sebutkan saja. Dari diri kalian masing-masing, yang sama sekali tidak diizinkan dan syariatkan oleh Allah. Oleh sebab itu ia tidak memiliki pedoman dan kalian tidak memiliki dasar pijakan yang tepat.

Pengungkapan (*Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu*) yang secara berulang-ulang merupakan pengungkapan sebuah hakikat yang mendasar.. Hakikat yaitu bahwasanya semua syariat, tradisi, kalimat atau pandangan hidup yang tidak diturunkan oleh Allah, adalah ringan timbangannya, sedikit tandanya, dan segera hilang.

Dengan penuh kemantapan dan ketenangan hati, Nabi Hud menghadapi kaumnya dengan mengatakan.

“Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu Bersama kamu.”

Begitulah kemantapan hati dan kepercayaan yang dirasakan oleh orang yang mengajak ke jalan Allah. Nabi Hud yakin bahwa kebatilan akan lenyap, dan kebatilan itu tidak ada ada bobotnya, kebatilan itu lemah, meskipun kebatilan itu disebar luaskan dan lama adanya. Nabi Hud sangat yakin terhadap kebenaran, kekuasaanya serta kekuatannya karena kekuasaan Allah selalu bersamanya..⁶⁷

Dalam tafsir al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa dalam surah ini Nabi Hud memperingatkan kepada kaumnya dan menyadarkan betapa besar nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Sesudah musnahnya kaum Nuh, kaum ‘Ad lah yang diberi Allah kemuliaan, menjadi Khalifah yang berarti pengganti dari kaum Nuh menerima tugas menjadi Khalifah di muka bumi, melanjutkan pembangunan

⁶⁷Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj As'ad Yasin dkk (Jakarta:Gema Insani, 2001) Jilid 5. 339-342.

perikemanusiaan, dapat mengolah bumi dan mengambil hasilnya, mempunyai tanah subur dan negeri makmur, sehingga berlimpah-limpah kekayaan mereka, dan sebagaimana disebut dalam ayat-ayat lain sehingga mereka menjadi kaum yang kaya raya, dapat membangun rumah yang indah dan tanda-tanda kekayaan dan kemewahan. Disimpulkan dalam tafsir ini bahwa apabila orang bersyukur kepada Allah, niscaya dia akan merasakan kebahagiaan. Sebab apabila nikmat yang telah ada disyukuri, Allah berjanji akan menambahnya lagi berlipat ganda.

2. Hud ayat 50-60

وَالِىٰٓ عَادٍ أَخَاهُمْ هُوْدًا ؕ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مُّفْتَرُونَ (50) يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۚ إِنِّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (51) وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ (52)

“Dan kepada kaum ‘Ad (Kami diutus) saudara mereka, Hud. Ia berkata, ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak bagimu tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-ngadakan saja.(50) Hai kaumku. Aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidaklah kamu memikirkan (nya)?. (51) Dan (dia berkata, ‘Hai kaumku mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada Nya niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.’” (Hud: 50-52)

“..Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) saudara mereka Hud...”

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Nabi Hud berasal dari golongan kaum ‘Ad yang disatukan oleh unsur persaudaraan umum antara orang-orang kabilah. Kemudian di ayat selanjutnya Sayid Quthb menjelaskan bahwa Nabi Hud memanggil mereka (kaum

‘Ad) dengan penuh kasih dan cinta, yakni dengan sebutan “kaumku”.

“...Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia..”

Bisa jadi hal tersebut lah yang dapat memberi kesan terhadap kaum ‘Ad yang kemudian memunculkan ketenangan hati dalam diri mereka supaya bisa menerima apa yang disampaikan oleh Nabi Hud.

Setiap ucapan yang dibawa oleh para rasul selalu mengajak kaumnya untuk menyembah Allah, akan tetapi kaumnya tidak mengikuti perkataannya dan lebih memilih menyimpang dari ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para Rasul yakni ajaran untuk menyembah Allah. Pada waktu itu, kaum ‘Ad melakukan pengagungan atau penyembahan kepada berhala-berhala yang sudah lama berkembang dari generasi ke generasi. Mereka menganggap suci roh-roh yang mereka sembah, bahkan hal tersebut dilukiskan dalam pohon-pohon serta batu-batu yang kemudian mereka gunakan benda-benda itu untuk dibuat sesembahan. Selain itu terdapat pula dukun-dukun dan tokoh-tokoh yang memperbudak manusia atas nama sesembahan, hal ini merupakan bentuk kejahiliyahan dari kaum ‘Ad.

Bagaimanapun kaum Nabi Hud adalah orang-orang musyrik yang tidak patuh beribadah kepada Allah yang Maha Esa. Setelah mengajak mereka untuk menyembah Allah, dilanjutkan dengan ayat:

“Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka, tidaklah kamu memikirka(nya)?” (Hud: 51).

Sayid Quthb menerangkan pengggalan ayat ini *“Aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini”*, adalah karena adanya anggapan atau tuduhan dari kaumnya bahwa ia bertujuan mencari upah atau mencari kekayaan melalui dakwah yang diserukannya. Jadi, pertanyaan yang ditujukan. *“Apakah kamu tidak memikirkanya”*, itu untuk menjelaskan keheranan terhadap sifat mereka yang menggambarkan bahwa utusan Allah meminta rezeki dari manusia padahal yang mengutusnyalah Maha Pemberi Rezeki yang memberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya.

Selanjutnya Nabi Hud memberikan arahan kepada mereka supaya meminta ampun dan bertaubat kepada Allah.

“Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada Nya. Niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa” (Hud: 52)

Mintalah ampunan kepada Tuhanmu dari dosa-dosa yang telah kamu perbuat dan bertaubatlah kepada Nya.

“Niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu.”

Mereka sangat membutuhkan hujan untuk menyirami tumbuhan-tumbuhan dan lembah mereka di ladang, serta menyuburkan tanahnya dengan air hujan yang turun dari lembah itu.

“...Dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu.”

Adalah kekuatan yang sudah kamu kenal dan kamu mengerti...

“...Dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.”

Kesucian hati dan amal sholeh itu juga bisa menambah kekuatan mereka dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.⁶⁸

Hamka menyebutkan bahwa ayat ini berisi tentang seruan yang berisi rayuan. Bahwasanya perbuatan yang selama ini menyekutukan yang lain dengan Allah merupakan dosa yang amat besar yang sekali-kali tidak patut dilakukan oleh kaum ‘Ad, padahal kehidupan mereka telah dimakmurkan oleh Allah dan telah diberi kekuatan. Begitulah kacau-balaunya pemikiran orang yang musyrik itu di segala zaman. Kalau misalnya kita mencela orang-orang yang menyembah yang selain Allah, misalnya memuja kubur, mengasapi keris, dengan kemenyan di malam Jum’at, kita yang menegurlah yang diancamnya kena kualat dari malam Jum’at dan kena kualat dari kubur dan keris itu.⁶⁹

قَالُوا يَا هُوْدُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ (53) اِنْ نَقُوْلُ

اِلَّا اَعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوْءٍ ۗ قَالَ اِنِّيْ اَشْهَدُ اللّٰهَ وَاَشْهَدُوْا اَنِّيْ بَرِيْءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ (54)

⁶⁸Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*,... 342-346.

⁶⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 3492.

“Kaum ‘Ad berkata ‘Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-semбахan kami karena perkataanmu, dan sekali-kali tidak akan mempercayai kamu.(53) Kami tidak mengatakan bahwa Sebagian sembahhan-semбахan kami telah menimpahkan penyakit gila atas dirimu. ‘Hud menjawab, ‘sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksi, dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. (54)

”Hai Hud. Kamu tidak mendatangkan kepada kami bukti yang nyata..”

Sayid Quthb menjelaskan bahwa tauhid itu tidak membutuhkan bukti yang nyata. Tauhid hanya memerlukan peringatan dan pengarahan, serta membutuhkan bangkitnya kesadaran logika dan kesadaran hati nurani.

“...Dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-semбахan kami karena perkataanmu”

Perkataan kaum ‘Ad yang menegaskan bahwa mereka tidak akan meninggalkan sesembahan-sesembahan hanya demi ucapan Nabi Hud yang tidak ada dalil dan tidak ada bukti.

“Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu” (Hud: 53)

Dilanjutkan dengan sebuah ungkapan bahwa kaum ‘Ad juga tidak akan membenarkan dan menerima ajaran yang disampaikan oleh Nabi Hud. Mereka mengatakan bahwa seruan yang dilakukan Nabi Hud tidak lain hanyalah omong kosong karena beliau telah diberikan penyakit gila oleh sesembahan-sesembahan mereka.

إِنْ تَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسْمٍ ۗ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (54) مِنْ دُونِهِ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونَ (55) إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۗ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۗ إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ (56) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَعْتُكُمْ مِمَّا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ ۖ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۚ إِنِّي رَبِّي
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ (57)

“Kami tidak mengatakan melainkan bahwa Sebagian sembahkan kami telah menimpahkan penyakit gila atas dirimu.’ Hud menjawab ‘Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksi, dan saksikanlah oleh sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, (54). Dari selain Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu dayamu semua nya terhadapku dan janganlah kmau memberi Tangguh kepadaku. (55). Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunya.sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. (56). Jika kamu berpaling, maka, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu (amanah) yang akan diutus (untuk meyampaikan) nya kepadamu. Dan tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha pemelihara segala sesuatu’ (57).

Nabi Hud menjadikan Allah sebagai Tuhannya, sebagai saksi atas keterlepasan dari kaumnya yang sesat. Beliau menjauhkan diri dan memisahkan diri dari kaum ‘Ad dan dipersaksikan juga pelepasan serta perpisahan mereka, sehingga tidak ada ke ambiguan lagi dalam hati mereka bahwa Nabi Hud sudah menjauhkan diri dari kaumnya dan sudah bukan termasuk kalangan mereka lagi.

“..Hud menjawab, ‘Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksi, dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu perskutukan dari selain Nya...”
(Hud): Hud 54-55)

Nabi Hud menjadikan Allah sebagai saksi atas berpisahannya beliau dari apa yang dipersekutukan kaum ‘Ad selain-Nya dan keterlepasannya terhadap apa yang kaum ‘Ad persekutukan dari selain Allah.

“Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu...”

Bagaimanapun ketika kaum ‘Ad mendustakan dan mengingkari maka hakikat ini masih tetap tegak, yaitu hakikat *Rububiyah* “ketuhanan” Allah kepada Nabi Hud dan kepada umatnya.

Dilanjutkan dengan firman-Nya, bahwa tidak ada suatu makhluk melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya.

Ini merupakan suatu gambaran yang menyentuh tentang kekuasaan serta keperkasaan-Nya. Allah menggambarkan kekuasaan-Nya dengan memegang ubun-ubun setiap makhluk melata di bumi, termasuk manusia. Ubun-ubun adalah bagian depan kepala ini mencontohkan kekuasaan, perlindungan dan keperkasaan yang digambarkan dengan gambaran indrawi yang sejalan dengan kaum yang dihadapi, cocok dengan kekasaran dan kekerasan kaum ‘Ad dan sesuai dengan apa yang dihadapkan kepada kekerasan perasaan mereka, selain itu ditetapkan pula konsistensi sunnah ilahiah yang tidak pernah berganti dan berpaling.

“...Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.” (Hud: 56)

Maka inilah kekuatan, keteguhan, dan kelurusan. Dalam kalimat-kalimat yang keras serta tegas ini, kita mengerti rahasia ketinggian dan tantangannya itu. Ia menggambarkan hakikat yang dijumpai Nabi Hud di dalam hatinya dari Tuhannya. Dia mendapatkan

hakikat ini dengan begitu jelas bahwa Tuhanya dan Tuhan bagi semua makhluk ini adalah Mahakuat lagi MahaPerkasa.

Hakikat yang berada dalam dirinya oleh seorang pendakwah ini tidak memberikan kesempatan naginya untuk meragukan akibat urusanya. Juga tidak membiarkannya merasa ragu untuk menempuh jalanya. Itu adalah *Hakikat Uluhiyah* seperti yang tampak di dalam hati orang yang beriman serta jernih. Pada batas tantangan yang disampaikan dengan kekuatan Allah. Dan menampilkan kekuatan dalam wujudnya yang perkasa ini. Nabi Hud menyampaikan ancaman dan peringatan.

“Jika kamu berpaling maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku diutus (untuk menyampaikannya) kepadamu...”

Aku telah menjalankan kewajibanku kepada Allah, dan tanganku sudah mengibaskan urusanmu agar kamu langsung berhadapan dengan kekuatan Allah,

“..Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang selain (dari) kamu...”

Kaum yang pantas untuk mendapatkan seruan Nya dan berjalan lurus di atas petunjuk Nya setelah kamu dibinasakan karena pelanggaranmu, penyimpanganmu, kezalimanmu.

“..Sesungguhnya Tuhanku Maha pemelihara segala sesuatu.”

(Hud: 57)

Memelihara agama Nya, kekasih-kekasih Nya, dan sunnah Nya dari kelenyapan dan gangguan. Dia senantiasa menguasai manusia, maka manusia tidak lari dan melepaskan diri dari-Nya. Ini merupakan kalimat pemutus, dan selesailah pembicaraan dan perdebatan.

Dalam pendapat lain, Hamka mengatakan bahwa yang dimaksud pemeliharaan di sini ialah tidak ada sesuatu pun makhluk di alam ini yang terlepas dari pandangan dan penjagaan Tuhan. Jangankan orang yang kafir berdurhaka dan menyangka bahwa mereka akan lepas dari pandangan Tuhan. Ia selalu memerhatikan, tidak ada sesuatupun amal yang lepas dari pandangan-Nya.⁷⁰

Selanjutnya terjadilah ancaman itu.

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَا هُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ

“Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman Bersama dia dengan rahmat dari Kami, dan Kami selamatkan mereka dari Azab yang berat.” (Hud: 58)

Ketika azab telah datang sebagai wujud ancaman kami dan binasalah kaum Hud. Maka Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya, dengan rahmat secara langsung dari Kami. Rahmat Kami yang menyelamatkan mereka dari azab yang menimpa kaum itu, dan dikecualikan mereka dari terjadinya bencana. Diselamatkan juga mereka dari azab yang sungguh berat yang terjadi kepada orang-orang yang mendustakan.

⁷⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 3495.

Disifatinya azab ini dengan “berat” dalam gambaran ini sesuai dengan keadaanya, yaitu kepada kaum yang sombong dan keras hatinya. Sekarang kaum ‘Ad telah binasa. Terjadinya azab itu diisyaratkan jauh-jauh. Dan dicatatlah dosa yang mereka kerjakan. Kemudian diperlihatkan dengan pengusiran dan kutukan, dalam bentuk penetapan yang diulang-ulang dan dikukuhkan.⁷¹

Mengutip penafsiran Ibnu Katsir bahwa ayat 57-58 dalam surah ini menyebutkan azab yang menimpa kaum ‘Ad itu berupa angin yang sangat kencang. Dan juga berisi peringatan bahwasanya hal-hal yang baik akan dibalas dengan kebaikan pula, dan hal yang buruk dibalas dengan keburukan.⁷²

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ

“Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul Allah. Mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran).” (Hud: 59)

Ayat ini membahas tentang pelanggaran atas perintah Rasul, dan mengikuti perintah penguasa yang zalim. Sedangkan Islam adalah agama yang melanggar perintah penguasa zalim dan mentaati perintah Rasul Allah. Begitulah perbedaan jalan antara Islam dan Jahiliyah, serta keimanan dan kekufuran.

وَاتَّبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِعَادٍ قَوْمِ هُودٍ

⁷¹Ibid.,

⁷²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 4, Cet. 2. (Bogor : Pustaka Imam Syafi'i), 357

“Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (bgiu pula) pada hari kiamat. Ingat lah sesungguhnya kaum ‘Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah kebinasaanlah bagi kaum ‘Ad (yaitu) kaum Hud itu.” (Hud: 60)

Selanjutnya kaum ‘Ad tidak dibiarkan sebelum direkam kondisi mereka dan hal-hal yang menyebabkan mereka mengalami kejadian seperti itu, yang diumumkan lewat peringatan yang keras dan pernyataan yang umum. Kemudian mereka didoakan dengan pengusiran dari kebinasaan dan rahmat.

“...Ingatlah kebinasaanlah bagi kaum ‘Ad (yaitu) kaum Hud.”
(Hud:60)

Dengan pembatasan, penegasan serta penjelasan ini, seolah-olah dibatasi alamat mereka untuk memperoleh kutukan yang dikirimkan itu. Sehingga kutukan itu benar-benar menuju mereka.⁷³

B. Kontekstualisasi Pesan Moral dalam Kisah Nabi Hud

1. Meninggalkan sifat sombong

Berdasarkan dengan penafsiran Sayyid Quthb dalam surah al-A’raf ayat 69, *“Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakan (dari pada Kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”*

Sayid Quthb menjelaskan bahwa kaum ‘Ad yang telah diberikan oleh Allah nikmat berupa kekuasaan dan kekuatan yang mana hal itu

⁷³Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Terj As’ad Yasin dkk (Jakarta:Gema Insani, 2001) Jilid 6. 240-246.

mewajibkan mereka untuk mensyukuri nikmat tersebut dan melarang mereka untuk menyombongkan diri. Begitu pula dianjurkan untuk menjaga perilaku agar tidak mengalami hal-hal buruk seperti apa yang terjadi pada orang-orang terdahulu. Namun kaum 'Ad tetap tidak menghiraukan ketetapan Allah dan sunnah-Nya yang disampaikan oleh utusan Allah.⁷⁴

Sifat sombong sendiri merupakan salah satu sifat negatif yang cenderung menganggap dirinya paling tinggi dan memandang orang lain lebih rendah. Seseorang yang sombong bisa menyebabkan hati mudah mengeras dan tidak mudah dinasehati dikarenakan menganggap bahwa dirinya paling segala-segalanya di antara yang lain. Dalam hal ini Allah sudah menjelaskan dalam Alquran bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang menyombongkan diri.

Dalam penafsirannya pula, Sayid Quthb menjelaskan bahwa nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada kaum 'Ad sangat banyak, dan memberi isyarat kepada mereka untuk senantiasa mensyukurinya dengan cara menjaga perintah-perintah Allah supaya mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat. Namun, kaum 'Ad justru semakin sombong dan acuh terhadap nasihat-nasihat yang disampaikan Nabi Hud. Oleh sebab itu hiduplah kesombongan dalam diri kaum 'Ad dan menentang ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Hud.⁷⁵

⁷⁴Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*,... 341.

⁷⁵Ibid

Dalam surah al-A'raf ayat 70 dijelaskan tentang sifat yang mencerminkan kesombongan mereka, yakni: *“Mereka berkata, ‘Apakah kamu datang kepada kami agar kami menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami ?Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”* Jangan selalu merasa pintar dari orang lain tetapi jadikanlah segala sesuatu menjadi pelajaran.⁷⁶

Jika dikontekstualisasikan dengan kondisi saat ini, sifat sombong yang dimiliki kaum ‘Ad tersebut merugikan banyak pihak, diri sendiri maupun orang disekitar kita, sifat sombong terjadi karena merasa memiliki kelebihan. Jika dilihat bahwa bentuk kesombongsn pada zaman dahulu dan zaman saat ini tidaklah jauh berbeda. Seiring berjalanya waktu munculah internet dan media sosial sebagai alat interaksi manusia tanpa batas, setiap masa pasti memiliki perubahan yang berbeda. Beberapa perilaku yang bisa dikatakan sebagai suatu bentuk sifat sombong ialah seperti yang terjadi di dalam dunia maya, contohnya Facebook, Twitter, Instagram dan lain sebagainya. Terdapat beberapa orang yang berkomentar ketika menanggapi suatu wacana, beberapa di antara mereka yang merasa lebih pandai lebih sering menjelekkkan komentar orang lain yang dianggap lebih rendah dan remeh. Bahkan banyak pula yang mencaci dan berkata kasar.

⁷⁶Ibid

Selain itu, salah satu bentuk kesombongan pada zaman sekarang juga bisa tampak dari sifat seseorang yang enggan menyapa saudaranya.⁷⁷

Dalam hal ini penulis bisa menganalisis bahwa yang dimaksud dengan meninggalkan sifat sombong yaitu sombong karena amal ibadah, sombong karena ilmu, sombong karena garis keturunan atau nasab, sombong karena kecantikan (*good looking*), sombong karena harta atau kekuatan. Sebesar apapun kelebihan nikmat yang kita miliki jika dimanfaatkan dengan kesombongan sama saja Allah akan sangat mencela sifat tersebut.

2. *Pribadi yang tenang*

Setiap kehidupan manusia memiliki alur yang selalu berubah, berganti dari satu kondisi ke kondisi yang lain, bertukar-tukar dan berbolak-balik kadang di bawah kadang di atas. Tetapi, terdapat satu hal yang semestinya tidak pernah berubah pada diri manusia yaitu hati dan fikiran yang selalu tenang, damai dan teguh dalam kebenaran. Hanya manusia yang beriman kuat kepada Allah yang bisa merasakan anugerah dan ketenangan dalam hatinya. Seperti yang di contohkan oleh Nabi Hud ketika berdialog dengan kaumnya yaitu kaum 'Ad. *“Ia berkata, ‘Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu namakannya. Padahal Allah*

⁷⁷<https://www.liputan6.com/citizen6/read/4166804/6-momen-orang-pamer-di-media-sosial-sombong-tapi-nyeleneh>, diakses pada 25 Maret 2021 pukul 11.15 WIB.

sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu). Sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu.’’ (Al-A’raaf:71). Ayat tersebut merupakan sebuah jawaban dari ejekan-ejekan kaum ‘Ad “*Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?’’*. Nabi Hud menyampaikan kepada mereka akibat dari apa yang mereka lakukan dan sudah pasti mereka akan ditimpa sesuatu berupa azab yang tidak bisa dihindari.

Sikap kemantapan hati dari Nabi Hud terlihat di saat beliau mengajak kaumnya untuk kembali ke jalan Allah, hal tersebut terlihat dalam penggalan ayat, “*Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu.*” Sayid Qutb menjelaskan bahwa perkataan tersebut mencontohkan kemantapan hati dan ketenangan Nabi Hud dalam menghadapi kaumnya yang menentangnya. Nabi Hud yakin bahwa suatu kebatilan akan lenyap dan kebatilan itu lemah meskipun kebatilan disebarluaskan dan sudah lama adanya. Dalam penafsiran tersebut Nabi Hud sangat yakin terhadap kebenaran, kekuasaan, dan kekuatan Allah selalu bersamanya.

Sifat Nabi Hud menunjukkan bahwa ketika berdialog dengan seseorang dan terdapat suatu pendapat yang tidak disukai oleh lawan bicaranya, maka timbullah perselisihan. Dalam kejadian tersebut Nabi Hud lebih memilih untuk tenang dan tidak membalas dengan emosi, serta

memilih untuk menjelaskan bahwa beliau juga menunggu azab yang diturunkan Allah untuk menghukum kaumnya.

Saat ini dunia begitu bising, bunyi kendaraan yang padat dan asap yang menyesakkan selalu mewarnai pemandangan. Ketenangan menjadi suatu hal yang langka. Manusia semakin mudah tersinggung dan kesabaran semakin memudar, yang lemah ditindas oleh yang kuat. Jika dilihat dalam konteks saat ini, dunia sedang dilanda pandemi Covid-19. Hampir semua golongan masyarakat terkena dampaknya. Tidak terdapat buku panduan khusus mengenai krisis ini hanya beberapa organisasi yang hebat yang mampu menghadapinya. Berdasarkan hal tersebut strategi seperti apa yang harus dilakukan oleh pemimpin saat menghadapi krisis seperti ini ? Salah satu cara menghadapi masa krisis seorang pemimpin harusnya memiliki sikap yang tenang dalam menghadapi situasi yang menimpa masyarakat dan lembaga yang di pimpinya. Dikarenakan dengan bersikap tenang seorang pemimpin diharapkan bisa berfikir jernih lalu memberikan solusi yang solutif mengenai permasalahan tersebut. Sebaiknya pemimpin tidak panik dan gerusah-gerusuh dikarenakan sifat tersebut cenderung memunculkan hal negatif terhadap permasalahan yang ada.

3. Meninggalkan Pergaulan Tidak Sehat

Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia atau disingkat dengan KBBI kata pergaulan artinya menjalin sebuah hubungan dalam kehidupan bermasyarakat sedangkan kata tidak sehat berarti bersifat tidak

baik, dan merugikan untuk badan. lingkungan pekerjaan, pertemanan bahkan lingkungan masyarakat.⁷⁸

Seperti yang dikisahkan dalam kisah Nabi Hud dalam surah Hud ayat 54-57: *“Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahkan kami telah menimpahkan penyakit gila atas dirimu.’ Hud menjawab ‘Sesungguhnya aku menjadikan allah sebagai saksi, dan saksikanlah oleh sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, (54). Dari selain Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu dayamu semua nya terhadapku dan janganlah kmau memberi Tangguh kepadaku. (55). Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunya.sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus. (56). Jika kamu berpaling, maka, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu (amanah) yang akan diutus (untuk meyampaikan) nya kepadamu. Dan tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha pemelihara segala sesuatu’ (57).*

Sayid Quthb dalam tafsirnya memberi penjelasan bahwa Nabi Hud melakukan pemisahan yakni melepaskan diri dari kaumnya padahal mereka termasuk dalam satu golongan dan saudara. Pemisahan tersebut

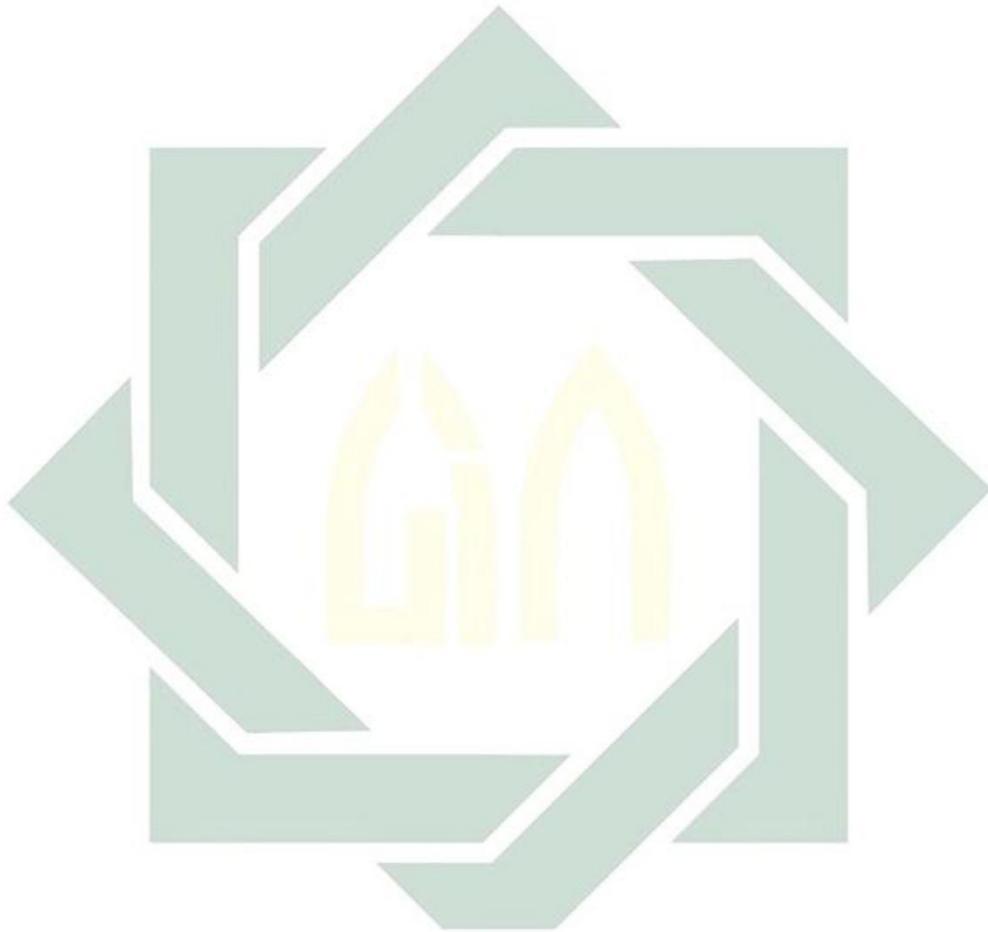
⁷⁸<https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/27/114500769/pergaulan-sehat-dan-pergaulan-tidak-sehat?amp=1&page=2>. Diakses pada 23 April @021 Pukul 20.29 WIB.

dilakukan oleh Nabi Hud dikarenakan beliau tidak mau tinggal bersama kaumnya dikarenakan mereka sudah memilih hidup selain jalan Allah. Pemisahan tersebut menyebabkan perpecahan antara dua kelompok yang tidak bisa disatukan dalam satu ikatan yakni ikatan aqidah.

Jika dikontekstualisasikan pada era ini, sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan yang lain. Lingkungan yang baik akan menjadikan sekitarnya baik, begitu pula sebaliknya. Hubungan sosial merupakan salah satu hal yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Hubungan tersebut dibangun dari relasi yang positif antar individu yang mana akan membentuk kedekatan antar satu individu dengan individu lainnya. Namun, tidak sedikit pula pergaulan yang bisa menjerumuskan manusia ke dalam hubungan yang tidak sehat, salah satunya ialah adanya pergaulan tidak sehat yang memiliki dampak negatif untuk lingkungan sekitar dan dapat mengganggu hubungan sosial di masyarakat. Pergaulan tidak sehat biasanya menimbulkan banyak permasalahan yang kompleks seperti tindakan kriminal, seks bebas penggunaan obat-obat terlarang, pertengkaran antar individu dan lain sebagainya.

Banyak hal yang bisa dilakukan saat berada dalam kondisi tersebut, salah satunya ialah dengan menghindari pergaulan tidak sehat. Berbagai cara dilakukan untuk menghindarinya di antaranya ialah dengan menghindari perbincangan negatif, memilih mana yang baik dan buruk, memberi batasan kepada diri sendiri untuk tidak berinteraksi dengan

orang-orang yang memberi dampak negatif, dan mencari lingkungan yang bisa membawa ke dalam hal-hal positif yang sesuai dengan hadis Nabi dan Alquran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan di atas terkait dengan pesan moral dalam kisah Nabi Hud dan Kaum 'Ad, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

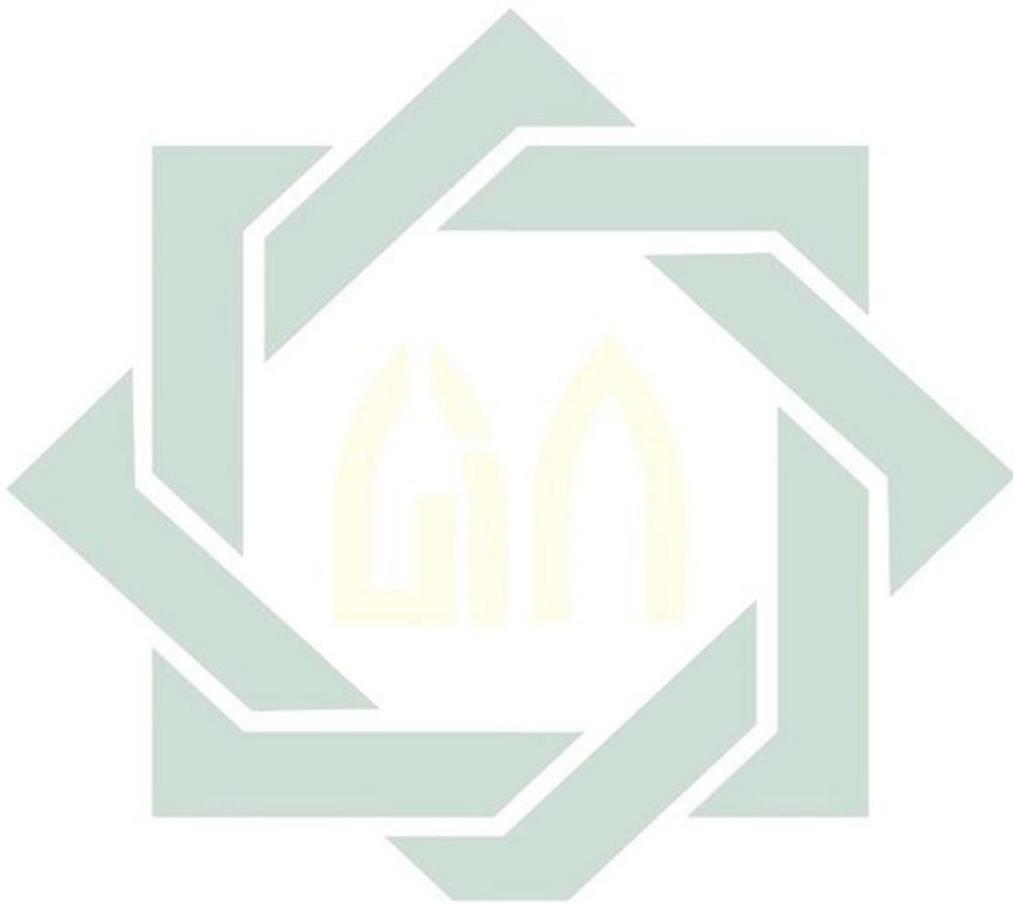
1. Kisah bisa didefinisikan sebagai sarana untuk mengungkapkan semua atau sebagian dari kehidupan meliputi satu kejadian (peristiwa) atau lebih yang memiliki hubungan runtun dan dilengkapi dengan pembukaan dan penutup. Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran merupakan salah satu cara untuk mewujudkan tujuan agama, dakwah agama dan dijadikan pula sebagai salah satu media untuk menyampaikan dakwah tersebut.
2. Sayid Quthb menafsirkan kisah Nabi Hud bahwa Nabi Hud diutus oleh Allah kepada kaum 'Ad memiliki dua misi utama yakni untuk meluruskan akidah. Nabi Hud mengajak untuk menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun serta mengingatkan kaum 'Ad untuk menjauhi kezaliman dan penganiayaan terhadap golongan orang-orang lemah.
3. Dari penafsiran Sayyid Quthb atas kisah Nabi Hud dan Kaum 'Ad dalam surah Al-A'raf : 65-72 dan surah Hud : 50-60 yang dicantumkan dalam penelitian ini, terdapat tiga macam pesan moral serta kontekstualisasinya: *pertama* Meninggalkan sifat sombong, kaum 'Ad yang telah diberikan oleh Allah segala kenikmatan berupa kekuasaan dan kekuatan yang mana hal itu mewajibkan mereka untuk mensyukuri nikmat tetapi malah menyombongkan diri, beberapa contoh perilaku yang bisa dikatakan sebagai suatu bentuk sifat sombong di zaman sekarang seperti yang terjadi di dalam dunia maya, contohnya

Facebook, Twitter, Instagram dan lain sebagainya. kemudian azab pun menimpanya karena salah satu sifat tersebut. *Kedua*, pribadi yang tenang sifat Nabi Hud ketika berdialog dengan Kaum 'Ad dan terdapat suatu pendapat yang tidak disukai oleh lawan bicaranya, maka timbullah perselisihan. Dalam kejadian tersebut Nabi Hud lebih memilih untuk tenang dan tidak membalas dengan emosi, serta memilih untuk menjelaskan bahwa beliau juga menunggu azab yang diturunkan Allah untuk menghukum kaumnya. Dalam konteks saat ini, dunia sedang dilanda pandemi Covid-19. Hampir semua golongan masyarakat terkena dampaknya. Untuk menghadapi masa krisis tersebut, dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki sikap tenang dalam menghadapi situasi yang menimpa masyarakat dan lembaga yang dipimpinnya *Ketiga*, meninggalkan pergaulan tidak sehat, Nabi Hud meninggalkan kaumnya yang menolak ajaran beliau dikarenakan beliau tidak mau tinggal bersama kaumnya dikarenakan mereka sudah memilih memilih hidup selain jalan Allah. Pada era ini, sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan yang lain. Lingkungan yang baik akan menjadikan sekitarnya baik, begitu pula sebaliknya.

B. Saran

Mempelajari ilmu tafsir Alquran tidak akan pernah selesai, karena akan selalu berubah tergantung zaman yang dihadapinya. Pesan-pesan moral dalam kisah nabi Hud yang terdapat dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an juga merupakan Sebagian kecil dari salah satu isi kandungan Alquran. kisah Nabi Hud masih terdapat banyak pesan-pesan, tujuan serta kandungan yang belum terungkap. Untuk itu jangan sampai berhenti untuk mempelajari Alquran. Kepada pembaca hendaknya melaksanakan pesan-pesan moral yang terdapat dalam

penelitian ini, mengambil segala sesuatu yang baik dan meninggalkan hal-hal jelek.



DAFTAR PUSTAKA

Alquran.

A'la, Abd. *Dari NeoModernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Pramadina, 2003.

Ahdi, Septian Min dan Zaimah. Makalah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayid Quthb. Fakultas Ushuluddin: IAIN Walisongo. Semarang, 2014.

Aliyah, Sri. Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an, Jurnal JIA. No. 2 Vol. XIV Desember 2013. Palembang: IAIN Raden Fatah.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Chirzin, Muhammad. *Jihad Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Zhilal*. Solo: Era Intermedia, 2001.

Esposito, Jhon L. *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001.

Hanafi, A. *Segi-Segi Kesusteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

Hasan, Muhammad Kamil. *al-Qur'an wa Qisash al-Haditsah*. Beirut: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah. 1970.

Hatta, Jauhar. "Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI/MI.

Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Irawan, Rudy. "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman", *Jurnal Al-Dzikra Volume 13 Nomor 2 Desember*. Lampung: UIN Raden Intan, 2019.

Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi : Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa* terj. Saefullah MS. Jakarta: Qisthi Press, 2015.

Khalafullah, Muhammad Ahmad. *al-Fann al-Qasas fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Sina li al-Nasyr, 1999.

Masykur, Alfin. Keadilan Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayid Quthb. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

- Muhammad, Afif . Desertasi Studi Tentang Corak Pemikiran teologis Sayyid Quthb. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Munawwir, Ahmad Waron. *al-Muanwwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nawawi, Ahmad. “Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus”. *Jurnal INSANIA Vol. 16. No. 2, Mei-Agustus 2011*. Bandung: UPI Bandung, 2011.
- Quthb, Sayyid. *al-Tashwir al-Fanny fi al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Ma’arif, 1975.
- Quthb, Sayyid. *Perdamaian Dan Keadilan Sosial, Terj Dedi Junaidi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1996.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Terj As’ad Yasin dkk. Jakarta:Gema Insani, 2001. Jilid 5.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’a*, Terj. As’ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2008. Jilid 1.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zihalil Qur’an: Di bawah Naungan Al-Qur’an terj. As’ad Yasin et al*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Taswir al-Fanniy fi al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2002.
- Quthb,Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Terj As’ad Yasin dkk. Jakarta:Gema Insani, 2001. Jilid 6.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago: University Of Chicago Press, 1982.
- Ratnasari, Dwi. “*Sejarah Nabi-Nabi Dalam Al-Qur’an*”, *Jurnal Komunika*. Vol 5 No. 1, Januari-Juni 2011.
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Jogjakarta: Pustaka pelajar, 2007.
- Salim, Abd. DKK. *Metode penelitian Tafsir Maudhui*. Jakarta: Pustaka Arif, 2012.
- Sayyid, Salafudin Abu. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an Sayyid Quthb*. Surakarta: Era Intermedia, 2001.
- Shalih, Abd. Al-Qudus. *al-Balaghah wa al-Naqd*. Saudia: Imam Sa’ud University. 1114 H.

- Shaleh, Qasim dan Dewi Kournia Sari. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul; Menggali Nilai-Nilai Kehidupan Para Utusan Allah Cet. IX*. Jakarta: Almahira, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Siregar, Abu Bakar Adnan. "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayid Quthub", *Jurnal Ittihad Vol 1 No 2 Juli-Desember 2017*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2017.
- Sutrisno. "Kisah dan Materi Dakwah Nabi Hud", *Jurnal Al-Mishbah, Volume 13 Nomor 1, Januari-Juni 2017*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta 2017.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'I. *Ulumul Qur'an II*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Syamsudin, Sahiron. *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Jogjakarta: Tiara Wacana. 2008.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian: Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan, 2016.
- Zaidan, Abdul Karim. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah, 1980.
- Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/27/114500769/pergaulan-sehat-dan-pergaulan-tidak-sehat?amp=1&page=2>, diakses pada 23 April 2021 pukul 20.32 WIB.
- Liputan6.com. , diakses pada 25 Maret 2021 pukul 11.15 WIB.